



GURU PEMBELAJAR

MODUL PELATIHAN GURU

PENDIDIKAN JASMANI, OLAH RAGA, DAN
KESEHATAN

SEKOLAH DASAR (SD)

KELOMPOK KOMPETENSI I

PEDAGOGIK

KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK DAN
PEMBELAJARAN ALTERNATIF

DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2016



Penulis:

1. **Abdullah, S.Pd**, 08129996876, e-Mail: abe007_md@yahoo.com
2. **Amansyah, S.Pd, M.Pd**, 08126380088, e-Mail: amansyahquash@gmail.com

Penelaah:

1. **Prof. Dr. Hari Amirullah Rachman, M.Pd**, 081392297979, e-Mail: harirachman@yahoo.com.au
2. **Drs. Suroto, MA, Ph.D**, 081331573321, e-Mail: suroto@unesa.ac.id
3. **Dr. Sugito Adiwarsito**, 085217181081, e-Mail: sugito72@yahoo.com

Ilustrator:

Maya Nurini, S.Pd

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



KATA SAMBUTAN

Peran guru professional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru professional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogic dan professional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (*online*) dan campuran (*blended*) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka dan GP *online* untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016
Direktur Jenderal,

Sumarna Surapranata
NIP. 195908011985031002





KATA PENGANTAR

Dalam rangka mendukung pencapaian visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2015-2019 “*Terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong*” serta untuk merealisasikan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewujudkan pelaku pendidikan dan kebudayaan yang kuat dan pembelajaran yang bermutu, PPPPTK Penjas dan BK tahun 2015-2019 telah merancang berbagai program dan kegiatan peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Salah satu upaya PPPPTK Penjas dan BK dalam merealisasikan program peningkatan kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah melaksanakan kegiatan Diklat Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang bahan ajar nya dikembangkan dalam bentuk modul berdasarkan standar kompetensi guru.

Sesuai fungsinya bahan pembelajaran yang didesain dalam bentuk modul agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta diklat. Beberapa karakteristik yang khas dari bahan pembelajaran tersebut adalah: (1) lengkap (*self-contained*), artinya seluruh materi yang diperlukan peserta diklat untuk mencapai kompetensi tertentu tersedia secara memadai; (2) menjelaskan diri sendiri (*self-explanatory*), maksudnya penjelasan dalam paket bahan pembelajaran memungkinkan peserta diklat dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta (3) mampu membelajarkan peserta diklat (*self-instructional*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta diklat untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya.

Modul ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran utama dalam diklat pengembangan keprofesian berkelanjutan guru PJOK dan guru BK sebagai tindak lanjut dari Uji Kompetensi Guru (UKG).

Kami mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi serta penghargaan setinggi-tingginya kepada tim penyusun, baik penulis, tim pengembang teknologi pembelajaran, pengetik, tim editor, maupun tim pakar yang telah mencurahkan pemikiran, meluangkan waktu untuk bekerja keras secara kolaboratif dalam mewujudkan modul ini.

Semoga apa yang telah kita hasilkan memiliki makna strategis dan mampu memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan terutama dalam bidang PJOK dan BK yang akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan nasional.

Kepala PPPPTK Penjas dan BK,
PUSAT PENGEMBANGAN DAN
PEMBERDAYAAN PENDIDIK
DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PENDIDIKAN JASMANI DAN BIMBINGAN KONSELING

Dr. Mansur Fauzi, SE, M.Si.
NIP. 195812031979031001



DAFTAR ISI

	Hal
KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	iv
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	1
C. Peta Kompetensi	2
D. Ruang Lingkup	2
E. Cara Penggunaan Modul	3
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1: KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK	4
A. Tujuan	4
B. Indikator	4
C. Uraian Materi	4
D. Aktivitas Pembelajaran	22
E. Latihan/ Kasus /Tugas	22
F. Rangkuman	23
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	24
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2: PEMBELAJARAN PJOK DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK	26
A. Tujuan	26
B. Indikator	26
C. Uraian Materi	26
D. Aktivitas Pembelajaran	60
E. Latihan/ Kasus /Tugas	60
F. Rangkuman	61
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	62
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3: REFLEKSI DALAM PEMBELAJARAN PJOK 2	63
A. Tujuan	63
B. Indikator	63
C. Uraian Materi	63
D. Aktivitas Pembelajaran	63
E. Latihan/ Kasus /Tugas	70
F. Rangkuman	70
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	72
KUNCI JAWABAN	74
EVALUASI	75
PENUTUP	78
GLOSARIUM	79
DAFTAR PUSTAKA	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kompetensi	2
Gambar 2. Pendekatan Deduktif dan Pendekatan Induktif	29
Gambar 3. Hasil Belajar	33
Gambar 4. Pendekatan Ilmiah Dalam Pembelajaran	34
Gambar 5. <i>Zone of Proximal Development</i>	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tingkatan Pertanyaan	38
Tabel 2.2	Format Pencatatan Fakta Pembelajaran	66
Tabel 2.3	Format Identifikasi Masalah	67
Tabel 2.4	Format Catatan Lapangan	68
Tabel 2.5	Format Catatan di lapangan	69



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagai salah satu strategi pembinaan guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat menjamin guru dan tenaga kependidikan mampu secara terus menerus memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan PKB akan mengurangi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki guru dan tenaga kependidikan dengan tuntutan profesional yang dipersyaratkan.

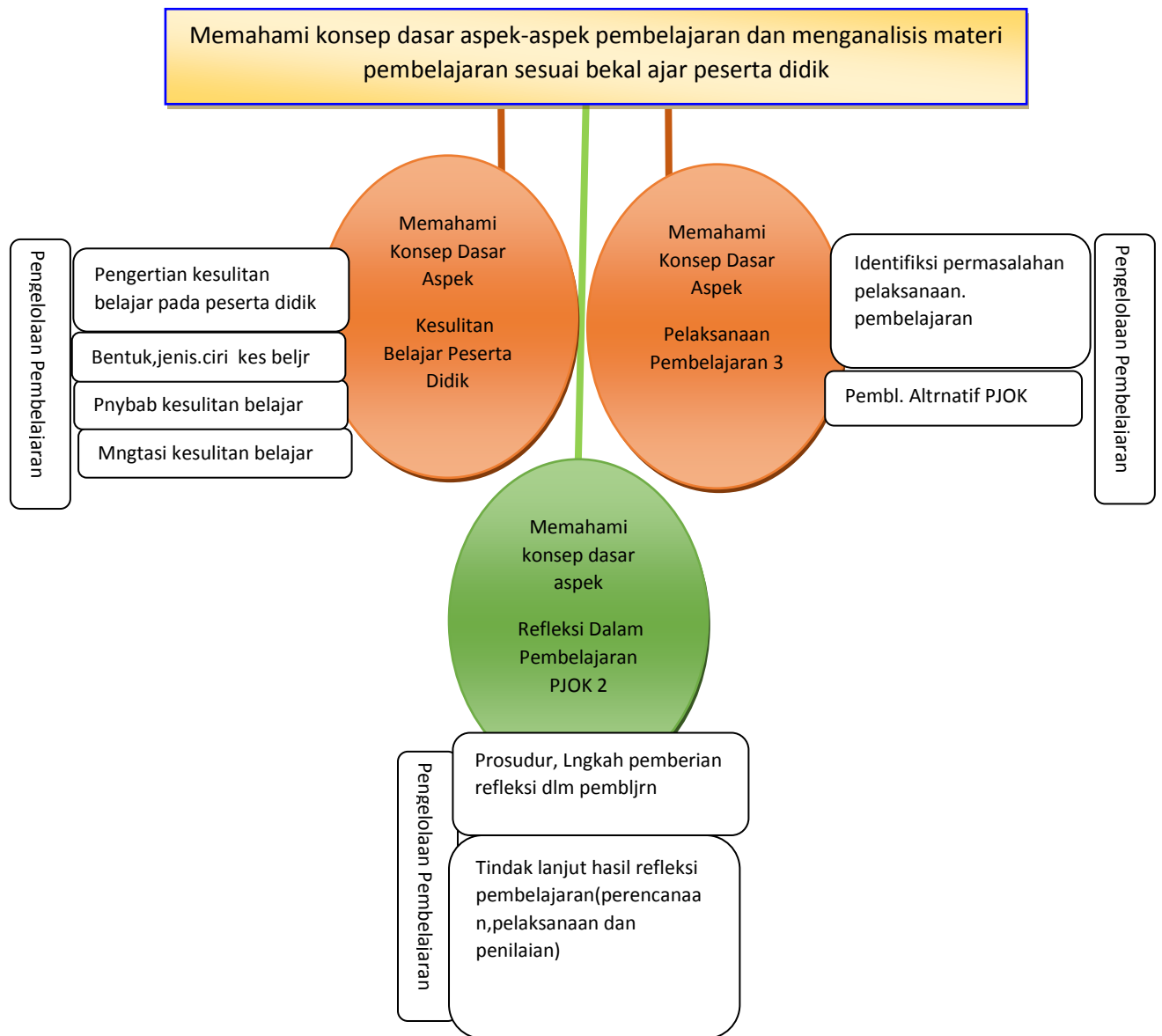
Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan PKB baik secara mandiri maupun kelompok. Khusus untuk PKB dalam bentuk diklat dilakukan oleh lembaga pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan dan kebutuhan guru. Penyelenggaraan diklat PKB dilaksanakan oleh PPPPTK dan LPPPTK KPTK atau penyedia layanan diklat lainnya. Pelaksanaan diklat tersebut memerlukan modul sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta diklat. Modul merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta diklat berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang disajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai tingkatan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

B. Tujuan

Modul ini disajikan agar Anda memiliki kompetensi dalam menganalisis materi pembelajaran dari berbagai lingkup pembelajaran untuk mendapatkan kompetensi dasar yang meliputi: kesulitan belajar peserta didik, dan refleksi dalam pembelajaran PJOK 2 dengan pendekatan saintifik harus dimiliki dalam mengelola pembelajaran mulai dari melakukan perencanaan, melaksanakan, dan melakukan penilaian sesuai dengan standar yang berlaku.



C. Peta Kompetensi



D. Ruang Lingkup

Modul ini berisi tentang analisis materi pembelajaran dan bekal ajar peserta didik, yang meliputi; kesulitan belajar peserta didik, pelaksanaan pembelajaran 3, dan refleksi dalam pembelajaran PJOK 2.



E. Cara Penggunaan Modul

Untuk memahami dan mampu melaksanakan seluruh isi dalam modul ini Anda diharapkan membaca secara seksama, menelaah informasi tambahan yang diberikan oleh fasilitator, serta menggali lebih dalam informasi yang diberikan melalui eksplorasi sumber-sumber lain, melakukan diskusi, serta upaya lain yang relevan. Pada tahap penguasaan keterampilan diharapkan Anda mencoba berbagai keterampilan yang disajikan secara bertahap sesuai dengan langkah dan prosedur yang dituliskan dalam modul ini. Cobalah berkali-kali dan kemudian Anda bandingkan keterampilan dan pengetahuan yang Anda kuasai dengan kriteria yang ada dalam setiap pembahasan.

Selain itu Anda juga diminta untuk mengerjakan berbagai tugas/ latihan/ kasus yang disajikan. Pengerjaan tugas/ latihan/ kasus didasarkan pada informasi yang ada pada modul ini sebelumnya, dan kemudian diperkaya dengan berbagai informasi yang Anda dapat dari sumber-sumber lain.



KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK

A. Tujuan

Mampu mempraktikkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam mengelola pembelajaran PJOK

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan pengertian kesulitan belajar peserta didik
2. Mengidentifikasi bentuk, jenis dan ciri-ciri kesulitan belajar peserta didik
3. Mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar peserta didik
4. Mempraktekan cara-cara mengatasi kesulitan belajar peserta didik

C. Uraian Materi

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam konteks belajar sepanjang hayat, fenomena kesulitan belajar merupakan hal yang lumrah terjadi baik pada anak-anak, remaja, orang dewasa, orang tua, baik laki-laki maupun perempuan. Secara umum kesulitan belajar merujuk pada ketidak mampuan seseorang untuk melakukan belajar, sehingga hasil belajarnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Di lingkungan persekolahan, kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan anak atau siswa untuk belajar, termasuk menghindari belajar, sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan atau bahkan gagal mencapai tujuan-tujuan pembelajarannya. Ketidakmampuan ini disebabkan oleh gangguan-gangguan pada diri individu baik yang bersifat psikologis, fisiologis, anatomis, maupun sosiologis.

2. Bentuk, Jenis dan Ciri-ciri Kesulitan Belajar Peserta Didik

a. Bentuk Kesulitan Belajar

Ada dua bentuk kesulitan belajar, yaitu: (1) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*), dan (2) Kesulitan belajar akademik (*academik learning disabilities*). Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan, mencakup gangguan motorik dan persepsi,



kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik berhubungan dengan adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis dan metematika.

b. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar.

Kesulitan belajar merupakan konsep yang sangat luas. Para ahli psikologi mengelompokkan jenis kesulitan belajar ke dalam lima kelompok, meskipun batasan dari setiap jenis tidak begitu jelas, ada yang tumpang tindih, namun ada perbedaannya. Ada lima jenis kesulitan belajar yang dikelompokkan oleh para ahli psikologi dengan latar belakang keilmuannya yang relative berbeda. Kelima jenis kesulitan belajar tersebut adalah: (1) *learning disabilities*, (2) *slow learner*, (3) *underachiever*, (4) *Learning disfunction*, dan (5) *Learning Disorder*

1) *Learning disabilities*.

Learning disabilities (LD) adalah kondisi ketidakmampuan anak untuk belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya. Anak *LD* adalah individu yang mengalami gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar dan disfungsi sistem syarat pusat atau gangguan *neurologis* yang diwujudkan dalam kegagalan-kegagalan yang nyata. Kegagalan yang sering dialami oleh anak *LD* adalah dalam hal pemahaman, penggunaan pendengaran, berbicara, membaca, mengeja, berfikir, menulis, berhitung dan keterampilan sosial. Kesulitan belajar tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya atau ekonomi, tetapi dapat muncul secara bersamaan. Ciri-ciri *learning disabilities*: a) Daya ingatnya terbatas (relatif kurang baik), b) Sering melakukan kesalahan yang konsisten dalam mengeja dan membaca, c) lambat dalam mempelajari hubungan antara huruf dengan bunyi pengucapannya, d) bingung dengan operasionalisasi tanda-



tanda dalam pelajaran matematika, e) kesulitan dalam mengurutkan angka secara benar, f) sulit dalam mempelajari keterampilan baru, terutama yang membutuhkan kemampuan daya ingat, g) sangat aktif dan tidak mampu menyelesaikan tugas dengan tuntas, h) impulsif yaitu bertindak tanpa dipikir terlebih dahulu, i) sulit berkonsentrasi, j) sering melanggar aturan, k) tidak disiplin, l) emosional, m) menolak bersekolah, n) tidak stabil dalam memegang alat-alat tulis, o) kacau dalam memahami hari dan waktu, p) kebingungan dalam membedakan.

2) *Underachiever*.

Konsep *underachiever* lebih berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang. *Underachiever* adalah anak yang berprestasi rendah dibandingkan tingkat kecerdasan dan atau bakat yang dimilikinya. *Underachiever* identik dengan keterlambatan akademik yang berarti bahwa “keadaan siswa yang diperkirakan memiliki intelegensia dan keberbakatan yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal.”

3) *Slow learner*.

Slow learner adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain padahal mereka memiliki tingkat potensi intelektual yang sama.

4) *Learning disfunction*

Learning disfunction merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan oleh siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya sub-normalitas mental, gangguan alat indra, atau gangguan psikologis lainnya. Contohnya, siswa yang memiliki postur yang tinggi, atletis, kekuatan dan kecepatan sangat menonjol dibanding komponen fisik lainnya, dan dia sangat cocok untuk menjadi pelompat tinggi, namun karena tidak pernah dilatih keterampilan lompat tinggi, maka dia tidak memiliki prestasi lompat tinggi. Gangguan belajar ini berupa gejala proses belajar yang tidak berfungsi dengan baik karena adanya gangguan



syaraf otak sehingga terjadinya gangguan pada salah satu tahap dalam proses belajarnya. Kondisi semacam ini mengganggu kelancaran proses belajar secara keseluruhan.

Ciri-ciri perilaku nyata dari anak yang memiliki kesulitan belajar jenis *Learning disfunction*, antara lain: (1) hasil belajar yang rendah, dibawah rata-rata dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, (2) lambat dalam melaksanakan tugas kegiatan belajar (akademik) dan perkembangan (*development*), (3) menunjukkan sikap (*personality*), tingkah laku, cara pikir dan gejala emosional yang kurang wajar dalam proses belajar, (4) tidak setara antara IQ dan prestasi atau antara prestasi kecakapan (kepandaian atau keterampilan) dengan hasil sempurna yang mestinya dicapai. Beberapa gejala perilaku yang merupakan wujud gejala kesulitan belajar, antara lain: (1) menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau dibawah potensi yang dimilikinya, (2) hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah, (3) lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan, (4) menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya, (5) menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau pun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya, (6) menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti: pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.

Siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, yang ditunjukkan oleh adanya kegagalan dalam mencapai tujuan-tujuan belajar, memiliki cirri-ciri sebagai berikut : (1) dalam



batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion reference*), (2) tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya, siswa ini dapat digolongkan ke dalam *under achiever*, (3) tidak berhasil tingkat penguasaan materi (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *slow learner* atau belum matang (*immature*), sehingga harus menjadi pengulang (*repeater*).

Untuk dapat menetapkan gejala kesulitan belajar dan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar ini, maka diperlukan kriteria sebagai batas atau patokan, sehingga dengan kriteria ini dapat ditetapkan batas dimana siswa dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Terdapat empat ukuran dapat menentukan kegagalan atau kemajuan belajar siswa: (1) tujuan pendidikan; (2) kedudukan dalam kelompok; (3) tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan potensi; dan (4) kepribadian.

Masalah Kesulitan belajar, *learning disfunction*, memiliki dampak pada beberapa aspek, seperti pada : (1) Pendidikan, yaitu adanya kasus yang dikenal sebagai anak yang pandai, memiliki pengetahuan umum yang luas, mudah dalam menangkap pelajaran dan cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang diberikan, namun disisi lain dikenal juga memiliki kegagalan khusus dalam membaca atau juga cenderung memiliki sikap-sikap belajar yang kurang mendukung upaya pencapaian prestasi yang baik seperti, malas, menyepelekan tugas, cepat bosan, kurang memperhatikan pelajaran, akibatnya secara umum prestasinya rendah dibandingkan dengan potensi yang dimilikinya, (2) Penyesuaian sosial, secara sosial cenderung kurang mampu menjalin relasi sosial yang memuaskan dengan lingkungannya yang ditandai dengan gejala kurang kooperatif,



pendiam, dan menarik diri, dan mereka tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan secara baik, (3) Emosional, secara psikologis memiliki kesenjangan yang cukup signifikan antara skor tes kemampuan verbal dan penampilan, memiliki daya tangkap yang bagus, imajinatif tinggi, cepat dalam menyelesaikan persoalan tetapi cenderung hiperaktif, emosional, terburu-buru, kurang pertimbangan, malas, mudah frustrasi, serta menolak dengan berbagai alasan, (5) Kondisi neurologis (gangguan motorik) dan psikologis (gangguan persepsi atau konsentrasi) merupakan faktor dominan yang melatar belakangi munculnya kegagalan dalam penguasaan keterampilan dasar belajar anak yang memiliki kelebihan di atas rata-rata. Akibat kondisi tersebut anak kurang mampu menguasai keterampilan prasyarat belajar akademik yang dibutuhkan. Kondisi tersebut dapat berdiri sendiri-sendiri atau muncul sebagai rangkaian sebab akibat. Tak jarang masalah yang timbul dari *learning disfunction* pada aspek emosional, yaitu: (1) tidak bisa mengontrol emosi dengan baik. (2) tidak dapat mengelola emosi dengan baik, (3) emosional yang tidak wajar, seperti, pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya. (4) ekonomi, masalah yang timbul dari *learning disfunction* pada aspek ekonomi adalah orang yang kesulitan belajar (*learning disfunction*) dibawah rata-rata dengan orang yang tidak mengalami kesulitan belajar. Karena kebanyakan orang yang mengalami *learning disfunction* jarang bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan tepat. Tetapi tak jarang ekonomi orang *learning disfunction* ini dapat diatas rata-rata orang yang normal jika mereka maupun orang sekitar mereka mengetahui bakat mereka dan mendukung mereka.

5) *Learning Disorder*

Kesulitan Belajar jenis *Learning Disorder* adalah suatu gangguan *neurologis* yang mempengaruhi kemampuan untuk menerima,



memproses, menganalisis atau menyimpan informasi. Anak dengan *Learning Disorder* mungkin mempunyai tingkat intelegensia yang sama atau bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan teman sebayanya, tetapi sering berjuang untuk belajar secepat orang di sekitar mereka.

Masalah yang terkait dengan kesehatan mental dan gangguan belajar yaitu kesulitan dalam membaca, menulis, mengeja, mengingat, penalaran, serta keterampilan motorik dan masalah dalam matematika.

Anak-anak dengan *Learning Disorder* yang tidak di terapi, akan mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Mereka berusaha lebih dari pada teman-teman mereka, tetapi tidak mendapatkan pujian atau *reward* dari guru atau orang tua. Demikian pula, *Learning Disorder* yang tidak di terapi dapat menyebabkan penderitaan psikologis yang besar untuk orang dewasa.

Kesulitan belajar yang termasuk jenis *Learning Disorder mencakup* : (1) Disleksia (*Dyslexia*), yaitu gangguan belajar yang mempengaruhi membaca dan atau kemampuan menulis. Ini adalah cacat bahasa di mana seseorang memiliki kesulitan untuk memahami kata-kata tertulis, (2) Diskalkulia (*Dyscalculia*), yaitu gangguan belajar yang mempengaruhi kemampuan matematika. Seseorang dengan diskalkulia sering mengalami kesulitan memecahkan masalah matematika dan menangkap konsep-konsep dasar aritmatika, (3) Disgrafia (*Dysgraphia*), yaitu ketidak mampuan dalam menulis, terlepas dari kemampuan untuk membaca. Orang dengan disgrafia sering berjuang dengan menulis bentuk surat atau tertulis dalam ruang yang didefinisikan. Hal ini juga bisa disertai dengan gangguan motorik halus, (4) Gangguan pendengaran dan proses visual (*Auditory and visual processing disorders*), yaitu gangguan belajar yang melibatkan gangguan sensorik. Meskipun anak tersebut mungkin dapat melihat dan atau mendengar secara normal, gangguan ini menyulitkan mereka dari apa yang mereka lihat dan dengar. Mereka akan sering memiliki kesulitan dalam pemahaman bahasa, baik tertulis atau auditori (atau keduanya),



(5) Ketidakmampuan belajar nonverbal (*Nonverbal Learning Disabilities*), yaitu gangguan belajar dalam masalah dengan visual-spasial, motorik, dan keterampilan organisasi. Umumnya mereka mengalami kesulitan dalam memahami komunikasi non verbal dan interaksi, yang dapat mengakibatkan masalah sosial.

3. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kesulitan Belajar

Secara umum, ada dua kondisi yang menyebabkan siswa sulit belajar, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal mencakup karakteristik yang melekat pada individu, seperti tipe tubuh, kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan penginderaan seperti melihat, mendengar dan merasakan. Kondisi eksternal mencakup factor-faktor yang terdapat di luar individu yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap individu yang sedang belajar. Kondisi eksternal meliputi kondisi proses pembelajaran seperti guru, kualitas pembelajaran, saran pembelajaran, alat-alat pembelajaran serta lingkungan pembelajaran, baik lingkungan sosial, budaya, dan alam. Namun perlu diperhatikan oleh para guru PJOK bahwa kondisi-kondisi internal dan eksternal yang menyebabkan siswa sulit belajar, tidak serta merta dapat digeneralisasi kepada kesulitan belajar setiap individu, karena dalam pembelajaran PJOK ada beberapa kondisi yang berinteraksi juga dengan karakteristik lingkup aktivitas pembelajaran PJOK. Sebagai contoh siswa yang memiliki karakteristik percaya diri yang tinggi akan menghadapi kesulitan belajar pada proses pembelajaran aktivitas permainan yang sangat mementingkan nilai-nilai kerjasama, namun akan menjadi factor pendukung keberhasilan pada pembelajaran aktivitas bela diri.

Untuk lebih memahami kondisi-kondisi internal dan eksternal yang secara bersama-sama berinteraksi dengan karakteristik lingkup pembelajaran PJOK yang dapat menyebabkan siswa sulit belajar akan dipaparkan seperti di bawah ini.

**a. Faktor Internal****1) Transfer Negative.**

Transfer negative adalah respon-respon hasil belajar terdahulu berlawanan dengan respon yang sedang dipelajari. Dalam contoh di atas, bahwa karakteristik siswa yang memiliki percaya diri yang tinggi (respon hasil belajar terdahulu ataupun sifatnya seperti itu) akan menghadapi kesulitan ketika yang bersangkutan belajar aktivitas olahraga permainan yang sangat mementingkan kerjasama. Dalam dimensi psikomotorik misalnya, siswa yang terbiasa belajar tennis lapangan akan kesulitan ketika yang bersangkutan belajar ketepatan pukulan dalam bulutangkis. Memukul bola tennis mempersyaratkan pergelangan tangannya harus *difixer* atau ditegangkan tidak boleh ada gerak lecutan, sementara dalam pukulan bulutangkis mempersyarat menggunakan gerak lecutan pergelangan tangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak akan mengalami kesulitan belajar manakala hasil-hasil belajar sebelumnya tidak memiliki hal-hal yang identik dengan hal-hal yang akan dipelajari berikutnya.

2) Abilitas

Abilitas adalah karakteristik individu yang relative permanen atau stabil, ditentukan oleh factor keturunan dan berkembang relative secara otomatis dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dan tidak dapat diubah melalui latihan atau pengalaman. Yang termasuk factor *abilitas* misalnya:

- a) *Anthropometric* atau bentuk dan ukuran tubuh. Anak yang badannya tinggi akan kesulitan belajar aktivitas senam lantai yang sangat memntingkan kelentukan, stabilisasi, dsb. Begitu juga anak yang pendek akan kesulitan belajar aktivitas olahraga permainan bola voli atau bola basket yang mempersyaratkan tinggi badan.
- b) Komposisi serabut otot merah dan serabut otot putih. Anak yang dominan memiliki serabut otot merah akan kesulitan dalam belajar aktivitas olahraga atau aktivitas fisik lainnya yang memerlukan kecepatan. Misalnya lari cepat atau



olahraga beladiri. Sementara anak yang dominan memiliki serabut otot putih akan kesulitan dalam belajar aktivitas olahraga atau aktivitas fisik lainnya yang memerlukan daya tahan. Misalnya lari jarak jauh atau renang jarak jauh.

- c) Kemampuan motorik umum. Meskipun masih diperdebatkan, namun ada fakta yang menunjukkan bahwa anak yang memiliki kemampuan motorik umum yang tinggi cenderung mudah belajar dalam berbagai bentuk dan jenis lingkup aktivitas pembelajaran. Anak seperti ini disebut anak “serba bisa” atau *allround*, namun tidak dapat mencapai prestasi tinggi. Sebaliknya anak yang tingkat kemampuan motorik umumnya rendah akan kesulitan belajar di berbagai lingkup aktivitas pembelajaran.

3) Perbedaan Individual.

Jenis kelamin. Anak perempuan akan mengalami kesulitan belajar lingkup aktivitas pembelajaran olahraga dan permainan yang menuntut kekuatan atau kecepatan gerak dibanding anak laki-laki. Sementara anak laki-laki akan mengalami kesulitan belajar ketika mereka mempelajari lingkup aktivitas yang menuntut kelentukan dan koordinasi gerak dalam keterampilan halus atau *fine motor skills*, misalnya dalam senam lantai. Perbedaan ini diakibatkan oleh pengaruh: (1) perbedaan bentuk tubuh, (2) perbedaan struktur anatomis, (3) perbedaan fungsi fisiologis, dan (4) perbedaan budaya.

Intelegensi. Intelegensi sering diartikan sebagai kapasitas seseorang untuk berbuat sesuatu dengan tujuan, berpikir rasional, mampu menangani masalah di lingkungan secara efektif, mampu menyesuaikan dengan situasi baru, kemampuan berpikir abstrak, dan berpikir cepat. Anak yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah akan mengalami kesulitan belajar dalam lingkup aktivitas keterampilan olahraga dan permainan yang kompleks. Misalnya anak yang memiliki intelegensi yang rendah akan mengalami kesulitan belajar dalam aktivitas permainan sepak bola atau permainan bola basket yang sangat membutuhkan kemampuan



taktik dan strategi bermain yang tinggi. Anak-anak yang memiliki cacad mental cenderung mengalami cacad keterampilan motorik.

4) Kesiapan Belajar.

Konsep kesiapan belajar merupakan konsep yang kompleks, karena melibatkan kesiapan aspek intelektual, mental dan emosi, dan aspek fisik. Dalam kehidupan manusia keterlibatan aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial psikologis saling berinteraksi. Namun demikian, konsep kesiapan belajar dapat disederhanakan sebagai suatu kondisi individu yang membuat suatu tugas tertentu pantas dan bisa dikuasai. Dalam, konteks belajar gerak, anak akan dapat menguasai suatu keterampilan jika atribut-atribut yang mendukung (seperti tingkat kekuatan, daya tahan, dan atribut lainnya) pelaksanaan keterampilan tersebut telah cukup berkembang, dan siswa yang belum memiliki atau masih rendah tingkatan atribut-atribut tersebut akan mengalami kesulitan dalam mempelajari suatu keterampilan gerak.

Kesiapan aspek fisik yang dapat berpengaruh terhadap penampilan keterampilan motorik dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

(1) *Kematangan*. Kematangan adalah perkembangan aspek fisiologis yang terjadi sebelumnya yang dapat meningkatkan kapabilitas motorik individu untuk mempelajari keterampilan gerak. Perkembangan aspek fisiologis ini meliputi ukuran besar, bentuk, dan bahkan keterampilan yang tidak berkaitan langsung dengan keterampilan yang diajarkan. Seluruh perkembangan aspek ini jika tidak relevan dengan karakteristik lingkup aktivitas pembelajaran olahraga dan permainan yang dipelajarinya akan mempersulit anak untuk mempelajarinya. Misalnya anak yang kurus akan relative kesulitan belajar renang dibandingkan dengan yang gemuk, karena anak yang kurus relative mudah tenggelam dibandingkan dengan yang gemuk. Anak yang tinggi akan relative kesulitan ketika ia belajar senam lantai. Anak yang pendek akan kesulitan jika ia belajar lompat jauh atau lompat tinggi.



(2) *Perkembangan motorik umum.* Perkembangan motorik umum adalah penyempurnaan kemampuan motorik sebagai hasil latihan atau pengalaman. Komponen perkembangan motorik umum ini meliputi kekuatan, koordinasi, kecepatan, keseimbangan, dan kelincahan yang bisa berkembang maksimal jika dilakukan program latihan. Tingkat perkembangan umum yang rendah dapat mempersulit anak dalam mempelajari suatu keterampilan tertentu yang mempersyaratkan salah satu atau beberapa komponen tersebut berada pada tingkat tertentu. Misalnya anak akan kesulitan belajar *hand stand* jika kekuatan otot lengannya belum cukup untuk melakukan *hand stand*. Anak akan kesulitan belajar dalam lingkup aktivitas olahraga permainan jika tingkat koordinasi gerakannya masih rendah.

(3) *Keterampilan prasyarat.* Keterampilan prasyarat adalah keterampilan tertentu yang selanjutnya dipakai untuk melakukan atau mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih lanjut. Keterampilan prasyarat ini mencakup gerakan-gerakan dasar atau sebagai fondasi bagi keterampilan yang lebih tinggi. Keterampilan gerak prasyarat ini adalah keterampilan gerak dasar yang mencakup keterampilan lokomotor, non lokomotor, dan keterampilan manipulative. Jika tingkat keterampilan gerak dasar ini masih rendah, siswa akan kesulitan belajar keterampilan yang lebih kompleks dan spesifik.

5) Rendahnya Motivasi Belajar

Motivasi adalah kondisi internal yang menggerakkan atau menggiatkan seseorang berbuat sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhannya, baik berupa kebutuhan biologis, psikologis, maupun sosial. Orang akan tergerak melakukan sesuatu karena sesuatu itu dibutuhkan oleh yang bersangkutan. Dengan demikian, agar anak belajar maka hal-hal yang dipelajarinya harus dirasakan sebagai kebutuhannya. Anak akan mengalami kesulitan belajar jika hal-hal yang dipelajarinya tidak ada hubungannya



dengan kebutuhan dirinya. Menciptakan agar yang dipelajari dibutuhkan oleh anak dapat dilakukan oleh anak itu sendiri melalui pemahaman dan kesadarannya, dan atau oleh guru melalui teknik-teknik membangkitkan motivasi.

Hal yang berhubungan dengan motivasi adalah kecemasan dan kesiagaan. Rasa cemas yang berlebihan dapat juga mengakibatkan anak sulit belajar. Kecemasan dapat bersifat temporer dan ada yang menetap atau “pencemas”. Kecemasan temporer biasanya ditimbulkan oleh tugas belajar yang terlalu sulit, rasa tidak aman baik secara fisik maupun psikis saat belajar, atau merasa ketidakmampuan untuk belajar. Kecemasan yang bersifat menetap merupakan kecemasan yang melekat pada kepribadian individu, seperti ada ungkapan “orang pencemas” atau “orang penggugup”. Tingkat kesiagaan yang rendah juga akan mengakibatkan yang bersangkutan sulit belajar.

6) Cacat Keterampilan Motorik

Cacat keterampilan motorik adalah ketidakmampuan fisik seseorang untuk memberikan respons yang memadai terhadap lingkungannya. Hal ini tercermin dalam penampilan gerak itu sendiri, terutama nampak dalam tingkat efisiensi yang pada umumnya terganggu atau berbeda dengan gerak yang normal yaitu di bawah kemampuan minimal. Cacat keterampilan motorik disebabkan beberapa hal, diantaranya pengaruh: (a) *prenatal* meliputi factor genetic, cedera pada bayi ketika berada dalam rahim, atau pengaruh keduanya, (b) *prenatal* meliputi kelahiran premature, cacat bagian panggul, hamil kembar, atau operasi waktu melahirkan, (c) *postnatal* meliputi cacat sensoris, perceptual, dan gerak. Semua kondisi ini akan menyebabkan anak sulit belajar yang bukan hanya sulit belajar dalam dimensi motorik tapi dapat mencakup dalam dimensi intelektual, mental emosional, sosial, dan bahkan pada dimensi moral.



b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan tempat anak belajar. Yang dipelajari anak bukan hanya yang diajarkan guru di kelas atau di lapangan olahraga, tapi lingkungan sekolah harus dijadikan salah satu laboratorium atau sumber belajar anak. Anak belajar bersosialisasi dengan teman sebaya, dengan guru, dengan pegawai sekolah, anak belajar disiplin mentaati aturan-aturan sekolah, anak belajar tentang kebersihan, anak belajar tentang makanan sehat, anak belajar tentang hidup sehat, dan sebagainya. Anak akan kesulitan belajar akan hal-hal tersebut dengan baik jika lingkungan sekolah tidak mendukung terhadap hal-hal tersebut. Misalnya anak akan kesulitan belajar tentang kebersihan jika sekolah tidak menyediakan tempat sampah. Anak akan kesulitan belajar tentang kedisiplinan, jika masyarakat sekolah tidak membudayakan hidup disiplin. Anak akan kesulitan bersosialisasi dengan teman sebaya jika halaman sekolah sangat sempit atau terbatas. Anak akan kesulitan belajar kejujuran jika ruang kelas tidak proporsional dengan jumlah siswa.

2) Sarana Pembelajaran PJOK

Anak akan kesulitan belajar yang sesuai dengan tuntutan atau tujuan kurikulum, jika sarana pembelajaran PJOK tidak memenuhi tuntutan kurikulum. Artinya seluruh lingkup aktivitas pembelajaran yang diwajibkan dalam kurikulum dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah. Namun demikian keberadaan sarana pembelajaran PJOK tersebut tidak hanya sekedar ada, tapi juga harus memenuhi standar kelayakan, terutama dari sisi keamanan dan kenyamanan anak belajar.

3) Alat-alat Pembelajaran PJOK

Begitu juga dengan alat-alat pembelajaran PJOK, anak akan mengalami kesulitan belajar yang sesuai dengan tujuan kurikulum jika alat-alat pembelajaran yang dimiliki sekolah tidak memenuhi: lingkup aktivitas pembelajaran yang diwajibkan dalam kurikulum, jumlah proporsional dengan jumlah siswa, kelayakan alat pembelajaran dengan standar keamanan dan kenyamanan anak,



kebutuhan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhan anak.

4) Pelaksanaan Pembelajaran PJOK

Yang dimaksud dengan pelaksanaan pembelajaran di sisi adalah pelaksanaan komponen-komponen pokok pembelajaran yang meliputi komponen tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model/pendekatan/strategi pembelajaran/metoda dan teknik pembelajaran, serta evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Dengan tanpa mengurangi esensi ketercapaian dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum, perumusan dan pelaksanaan seluruh komponen pokok pembelajaran tersebut harus mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik anak secara utuh. Tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik anak secara utuh, anak akan mengalami kesulitan belajar. Misalnya perumusan indikator pencapaian kompetensi dan rumusan tujuan, selain harus memenuhi criteria perumusan indikator dan tujuan pembelajaran yang baik, namun yang paling penting adalah bahwa kedua rumusan tersebut harus benar-benar dapat mengakomodasi perbedaan individu, sehingga dapat dilakukan oleh seluruh siswa bukan hanya untuk sebagian siswa. Aktivitas pembelajaran atau materi pembelajaran harus di rancang dan disusun secara sistematis, dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.

Dengan demikian diharapkan setiap anak dapat mempelajarinya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Model/pendekatan/strategi pembelajaran/metoda dan teknik pembelajaran yang digunakan guru harus betul-betul yang dapat mempermudah cara anak belajar, yaitu model/pendekatan/strategi pembelajaran/metoda dan teknik pembelajaran yang relevan dengan indikator pencapaian kompetensi atau tujuan pembelajaran dan relevan pula dengan sistematika aktivitas pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya. Namun demikian, sesuai dengan tuntutan kurikulum



2013 bahwa penggunaan model/pendekatan/strategi pembelajaran/metoda dan teknik pembelajaran adalah yang dapat mendorong anak untuk berpikir dan berbuat secara saintifik dan yang dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan. Begitu juga dalam hal evaluasi hasil belajar harus benar-benar kontekstual dan utuh. Menilai hasil belajar siswa harus benar-benar menggambarkan hal-hal yang dipelajari siswa, dan utuh melibatkan dimensi sikap spiritual, sikap personal dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

5) Lingkungan Sosial Budaya

Lingkungan sosial yang kurang memberikan kesempatan bergerak pada anak-anak dan atau anak tidak menggunakan kesempatan untuk bergerak pada masa kanak-kanak akan memberikan pengaruh negative terhadap perkembangan fisik dan mental anak di kemudian hari. Anak akan terganggu dan akan mengalami kesulitan belajar baik dalam dimensi intelektual, mental emosional, sosial, fisik dan motorik.

4. Langkah-langkah Mengatasi Kesulitan Belajar.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mengatasi kesulitan belajar dalam pembelajaran PJOK adalah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi Kesulitan Belajar

Mengidentifikasi kesulitan belajar dalam pembelajaran PJOK tidak terlalu sulit, karena inti dari pembelajaran PJOK adalah aktivitas fisik, olahraga, dan permainan yang dapat diamati secara kasat mata. Begitu juga perubahan-perubahan kondisi internal siswa dapat diamati ketika anak melakukan aktivitas pembelajaran. Namun demikian untuk lebih memahami cara-cara mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran PJOK, dibawah ini dijelaskan beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa sebagai berikut,

b. Observasi atau pengamatan

Observasi dilakukan oleh guru PJOK langsung pada saat pembelajaran. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar bisa langsung teramati



ketika proses pembelajaran. Observasi dilakukan terhadap proses belajar anak secara utuh, yaitu mencakup dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan motorik yang dipelajarinya. Mengidentifikasi kesulitan belajar dalam dimensi kognitif dapat dilakukan dengan teknik bertanya. Kesulitan belajar yang sifatnya teknis dan sederhana atau ringan dapat langsung diberikan bimbingan untuk mengatasinya baik secara individual maupun kelompok. Jika terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar yang disebabkan oleh kondisi internal, misalnya tingkat kemampuan motorik umumnya rendah, maka perlu diberikan bimbingan khusus. Untuk mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar yang sifatnya internal memang tidak mudah, perlu pengamatan berkali-kali. Namun demikian guru harus berusaha maksimal untuk dapat mengidentifikasinya, sehingga langkah pemecahannya dapat diperoleh dengan segera.

c. Membandingkan hasil belajar dengan SKM

Jika hasil belajar siswa di bawah nilai SKM yang telah ditetapkan sekolah, berarti anak tersebut mengalami kesulitan belajar.

d. Membandingkan nilai hasil belajar dengan nilai rata-rata kelas

Kesulitan belajar anak dapat diamati dari nilai hasil belajar dalam kurun waktu satu semester. Jika nilai hasil belajarnya jauh di bawah nilai rata kelas, maka dapat ditafsirkan bahwa anak tersebut mengalami kesulitan belajar.

e. Melalui tes

Untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang sifatnya umum dan dalam kurun waktu tertentu, misalnya kebugaran jasmani, dapat dilakukan dengan menggunakan tes kebugaran jasmani setiap akhir semester. Tingkat kebugaran jasmani yang rendah dapat ditafsirkan sebagai indicator anak mengalami kesulitan belajar.

f. Menganalisis data hasil identifikasi.

Berbeda dengan tahap identifikasi masalah, tahap analisis data hasil identifikasi merupakan salahsatu tahap yang sulit dilakukan. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa kesulitan belajar dalam pembelajaran PJOK merupakan akumulasi dari interaksi antara factor penyebab kesulitan belajar dan karakteristik lingkup aktivitas pembelajaran yang dipelajarinya. Merujuk pada kurikulum 2013 ruang



lingkup aktivitas pembelajaran di sekolah dasar (SD) terdiri atas : (1) gerak dasar lokomotor, non lokomotor, dan manipulative, (2) gerak dasar seni bela diri, (3) aktivitas kebugaran, (4) pola gerak dominan, (5) gerak berirama, (6) aktivitas aquatic, dan (7) pendidikan kesehatan.

g. *Diagnosis.*

Diagnosa adalah proses pembuatan keputusan berdasarkan hasil analisis data. Hasil proses diagnosis ini adalah:

- 1) Keputusan tentang apa atau apa saja yang menjadi factor penyebab kesulitan anak belajar.
- 2) Keputusan tentang factor utama penyebab kesulitan anak belajar.
- 3) Keputusan tentang berat ringannya factor penyebab kesulitan anak belajar

h. *Pragnosis.*

Prognosis artinya “ramalan”. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepada anak untuk membantu mengatasi kesulitan belajarnya. Prognosa adalah aktivitas penyusunan rencana/program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar anak. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam membuat rencana program dalam pembelajaran PJOK adalah: (1) tujuan program, (2) siapa yang melaksanakan program, dan (3) dimana program itu dilaksanakan, (4) dengan siapa program itu dilaksanakan. Beberapa pertimbangan ini terkait dengan keunikan pembelajaran PJOK.

i. *Treatment* atau Perlakuan.

Setelah rencana program dibuat secara matang, langkah selanjutnya adalah memberikan perlakuan dengan melaksanakan program, yaitu memberikan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar. Contoh perlakuan misalnya bimbingan belajar kelompok, bimbingan belajar individual, tugas latihan di rumah, dan lain-lain.

j. *Evaluasi.*

Evaluasi disini untuk mengetahui apakah perlakuan yang telah diberikan berhasil atau tidak, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal



sama sekali. Jika terjadi kegagalan, maka harus dikaji lagi dari mulai factor utama penyebab kesulitan belajar, program yang dibuat, dan cara melaksanakan programnya.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran yang harus Anda lakukan dalam mendalami materi ini adalah membaca materi dengan cermat, diskusikan dengan teman sejawat, dan buatlah peta konsep dari materi yang sedang dipelajari. Jawablah soal-soal latihan yang terdapat pada bagian akhir kegiatan pembelajaran dan bandingkan jawaban Anda dengan kunci jawaban yang sudah disediakan. Jika jawaban Anda ada yang tidak sesuai dengan kunci jawaban, baca kembali materi terutama pada bagian yang belum Anda kuasai.

E. Latihan/ Kasus/ Tugas

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dengan cara melingkari huruf A, B, C, atau D.

1. Kesulitan belajar peserta didik adalah...
 - A. Ketidak mampuan siswa untuk belajar, termasuk menghindari belajar, sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan atau gagal mencapai tujuan pembelajaran.
 - B. Ketidak mampuan siswa untuk belajar, sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan atau gagal mencapai tujuan pembelajaran.
 - C. Ketidak mampuan seseorang untuk melakukan belajar, sehingga hasil belajarnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.
 - D. Ketidak mampuan seseorang untuk melakukan belajar sebagai akibat gangguan atau cacat fisik.
2. *Developmental learning disabilities* merupakan.....
 - A. Salah satu ciri kesulitan belajar
 - B. Salah satu jenis kesulitan belajar
 - C. Salah satu bentuk kesulitan belajar
 - D. Salah satu ciri kesulitan belajar gerak



3. Anak yang memiliki kemampuan gerak umum yang tinggi, namun tidak memiliki keterampilan berolahraga akibat tidak pernah berlatih. Berarti anak tersebut memiliki kesulitan belajar gerak jenis.....
 - A. *Learning disabilities*,
 - B. *Slow learner*,
 - C. *Underachiever*,
 - D. *Learning disfunction*,
4. Anak yang kurus relative akan mengalami kesulitan belajar renang dibandingkan dengan anak yang gemuk (gempal). Hal ini menunjukkan contoh bahwa
 - A. Factor internal tipe tubuh berinteraksi dengan karakteristik aktivitas pembelajaran dalam mempengaruhi kesulitan belajar
 - B. Factor eksternal tipe tubuh berpengaruh terhadap kesulitan belajar renang
 - C. Factor internal tipe tubuh berinteraksi dengan metoda pembelajaran dalam mempengaruhi kesulitan belajar renang
 - D. Factor kebiasaan anak sebelumnya yang mempengaruhi kesulitan belajar renang
5. Cara mengatasi kesulitan belajar anak yang diakibatkan oleh alat-alat pembelajaran yang tidak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak adalah...
 - A. Menurunkan tingkat kesulitan indicator pencapaian kompetensi
 - B. Memodifikasi pembelajaran dan alat-alat pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan fisik dan psikis anak
 - C. Memodifikasi instrument penilaian ke level yang lebih mudah
 - D. Memberikan bimbingan belajar dengan cara tugas kelompok.

F. Rangkuman

Kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan anak atau siswa untuk belajar, termasuk menghindari belajar, sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak sesuai dengan criteria standar yang telah ditetapkan atau bahkan gagal mencapai tujuan-tujuan pembelajarannya. Ketidak mampuan ini disebabkan oleh gangguan-gangguan pada diri individu baik yang bersifat psikologis, fisiologis, anatomis, maupun sosiologis.



Ada dua bentuk kesulitan belajar, yaitu: **(1)** Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*), dan **(2)** Kesulitan belajar akademik (*academik learning disabilities*). Ada lima jenis kesulitan belajar, yaitu: (1) *learning disabilities*, (2) *slow learner*, (3) *underachiever*, (4) *Learning disfunction*, dan (5) *Learning disorder*. *Learning disabilities* adalah kondisi ketidakmampuan anak untuk belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya.

Underachiever adalah anak yang berprestasi rendah dibandingkan tingkat kecerdasan dan atau bakat yang dimilikinya. *Slow learner* adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain padahal mereka memiliki tingkat potensi intelektual yang sama. *Learning disfunction* merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan oleh siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya sub-normalitas mental, gangguan alat indra, atau gangguan psikologis lainnya. dan (5) *Learning disorder*, adalah suatu gangguan *neurologis* yang mempengaruhi kemampuan untuk menerima, memproses, menganalisis atau menyimpan informasi.

Secara umum, ada dua kondisi yang menyebabkan siswa sulit belajar, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal mencakup karakteristik yang melekat pada individu, seperti tipe tubuh, kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan penginderaan seperti melihat, mendengar dan merasakan. Kondisi eksternal mencakup factor-faktor yang terdapat di luar individu yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap individu yang sedang belajar, mencakup kondisi proses pembelajaran seperti guru, kualitas pembelajaran, sarana pembelajaran, alat-alat pembelajaran serta lingkungan pembelajaran, baik lingkungan sosial, budaya, dan alam.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mengatasi kesulitan belajar dalam pembelajaran PJOK adalah mengidentifikasi kesulitan belajar, menganalisis data hasil identifikasi, mendiagnosis masalah kesulitan belajar, prognosis atau meramalkan tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar, *treatment* atau memberikan tindakan, dan evaluasi hasil tindakan.



G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Pengetahuan dan praktik penanganan kesulitan belajar peserta didik mutlak harus dikuasai pendidik. Pengetahuan yang ada pada bahan ajar dalam modul ini hanya sebagian kecil dari pengetahuan yang ada. Untuk itu mencari informasi lain yang dapat dijadikan sumber dalam penanganan kesulitan belajar peserta didik memungkinkan untuk dilakukan oleh pendidik, sehingga pendidik mempunyai banyak alternatif dalam penanganan kesulitan belajar peserta didik.



KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK

A. Tujuan

Peserta diklat mampu menjelaskan esensi pendekatan saintifik, pendekatan ilmiah dan nonilmiah dalam pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan ilmiah, pendekatan ilmiah pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sesuai dengan amanat kurikulum 2013, dan mampu merancang skenario pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan pendekatan saintifik.

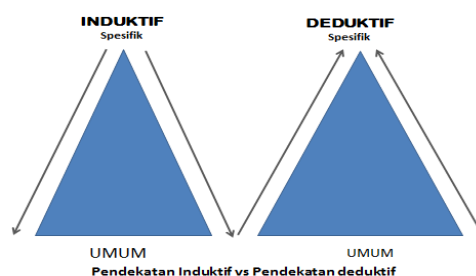
B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan esensi pendekatan saintifik.
2. Menjelaskan pendekatan ilmiah dan nonilmiah dalam pembelajaran
3. Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan ilmiah
4. Menjelaskan pendekatan ilmiah pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Sesuai dengan amanat kurikulum 2013.
5. Merancang skenario pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan pendekatan saintifik.

C. Uraian Materi

1. Esensi Pendekatan Ilmiah

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titik emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran



induktif (inductive reasoning) ketimbang penalaran deduktif (deductive reasoning). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan



yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (method of inquiry) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

2. Pendekatan Ilmiah dan Nonilmiah dalam Pembelajaran

Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen.

Proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan ilmiah harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini,

- a. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran



tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.

- b. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung-jawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.

Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah yang meliputi:

a. Intuisi.

Intuisi sering dimaknai sebagai kecakapan praktis yang kemunculannya bersifat irasional dan individual. Intuisi juga bermakna kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki oleh seseorang atas dasar pengalaman dan kecakapannya. Istilah ini sering juga dipahami sebagai penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara cepat dan berjalan dengan sendirinya. Kemampuan intuitif itu biasanya didapat secara cepat tanpa melalui proses panjang dan tanpa disadari. Namun demikian, intuisi sama sekali menafikan dimensi alur pikir yang sistemik.

b. Akal sehat.

Guru dan peserta didik harus menggunakan akal sehat selama proses pembelajaran, karena memang hal itu dapat menunjukkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang benar. Namun demikian,



jika guru dan peserta didik hanya semata-mata menggunakan akal sehat dapat pula menyesatkan mereka dalam proses dan pencapaian tujuan pembelajaran.

c. Prasangka.

Sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperoleh semata-mata atas dasar akal sehat (*comon sense*) umumnya sangat kuat dipandu kepentingan seseorang (guru, peserta didik, dan sejenisnya) yang menjadi pelakunya. Ketika akal sehat terlalu kuat didomplengi kepentingan pelakunya, seringkali mereka menjeneralisasi hal-hal khusus menjadi terlalu luas.

Hal inilah yang menyebabkan penggunaan akal sehat berubah menjadi prasangka atau pemikiran skeptis. Berpikir skeptis atau prasangka itu memang penting, jika diolah secara baik. Sebaliknya akan berubah menjadi prasangka buruk atau sikap tidak percaya, jika diwarnai oleh kepentingan subjektif guru dan peserta didik.

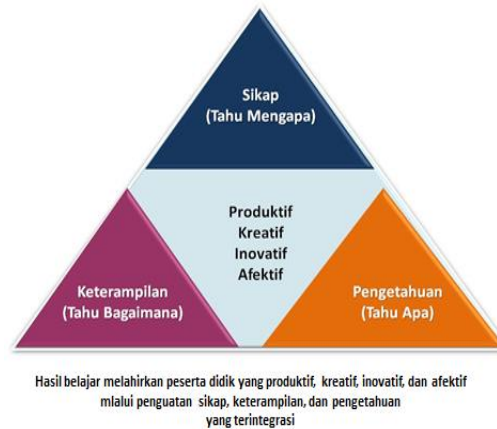
d. Penemuan Coba-coba.

Tindakan atau aksi coba-coba seringkali melahirkan wujud atau temuan yang bermakna. Namun demikian, keterampilan dan pengetahuan yang ditemukan dengan cara coba-coba selalu bersifat tidak terkontrol, tidak memiliki kepastian, dan tidak bersistematis. Tentu saja, tindakan coba-coba itu ada manfaatnya bahkan mampu mendorong kreatifitas. Karena itu, kalau memang tindakan coba-coba ini akan dilakukan, harus disertai dengan pencatatan atas setiap tindakan, sampai dengan menemukan kepastian jawaban.

Misalnya, seorang peserta didik mencoba meraba-raba tombol-tombol sebuah komputer laptop, tiba-tiba dia kaget komputer laptop itu menyala. Peserta didik pun melihat lambang tombol yang menyebabkan komputer laptop itu menyala dan mengulangi lagi tindakannya, hingga dia sampai pada kepastian jawaban atas tombol dengan lambang seperti apa yang bisa memastikan bahwa komputer laptop itu bisa menyala.

e. Berpikir Kritis.

Kamampuan berpikir kritis itu ada pada semua orang, khususnya mereka yang normal hingga jenius. Secara akademik diyakini bahwa



pemikiran kritis itu umumnya dimiliki oleh orang yang berpendidikan tinggi. Orang seperti ini biasanya pemikirannya dipercaya benar oleh banyak orang. Tentu saja hasil

pemikirannya itu tidak semuanya benar, karena bukan berdasarkan hasil eksperimen yang valid dan reliabel, karena pendapatnya itu hanya didasari atas pikiran yang logis semata.

3. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Ilmiah

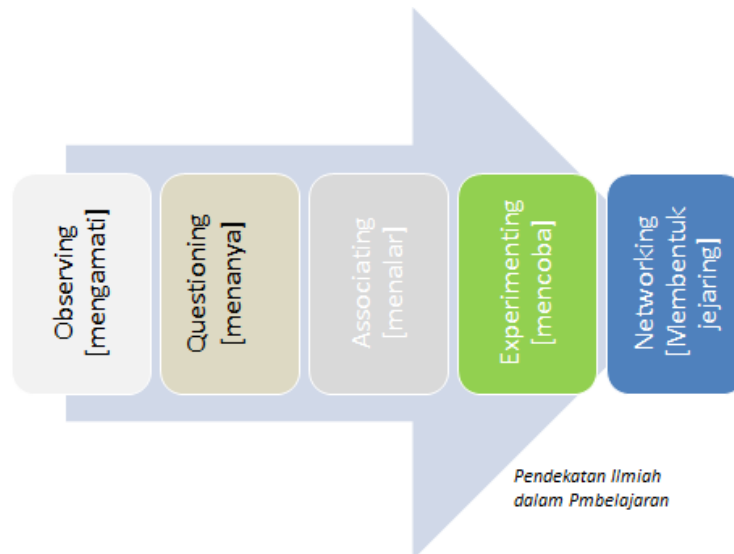
Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggampit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang 'mengapa'.

Ranah keterampilan menggampit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang 'bagaimana'. Ranah pengetahuan menggampit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang 'apa'. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi,



dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan berikut ini.



a. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini,



- a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- d. Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi
- e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Kegiatan observasi dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam kaitan ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam observasi tersebut. Observasi biasa (*common observation*). Pada observasi biasa untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik merupakan subjek yang sepenuhnya melakukan observasi (*complete observer*). Di sini peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati.

Observasi terkendali (*controlled observation*). Seperti halnya observasi biasa, pada observasi terkendali untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati. Mereka juga tidak memiliki hubungan apa pun dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati.

Namun demikian, berbeda dengan observasi biasa, pada observasi terkendali pelaku atau objek yang diamati ditempatkan pada ruang atau situasi yang dikhususkan. Karena itu, pada pembelajaran dengan observasi terkendali termuat nilai-nilai percobaan atau eksperimen atas diri pelaku atau objek yang diobservasi.

Observasi partisipatif (*participant observation*). Pada observasi partisipatif, peserta didik melibatkan diri secara langsung dengan pelaku atau objek yang diamati. Sejatinya, observasi semacam ini paling lazim dilakukan dalam penelitian antropologi khususnya etnografi. Observasi semacam ini mengharuskan peserta



didik melibatkan diri pada pelaku, komunitas, atau objek yang diamati. Di bidang pengajaran bahasa, misalnya, dengan menggunakan pendekatan ini berarti peserta didik hadir dan “bermukim” langsung di tempat subjek atau komunitas tertentu dan pada waktu tertentu pula untuk mempelajari bahasa atau dialek setempat, termasuk melibatkan diri secara langsung dalam situasi kehidupan mereka.

Selama proses pembelajaran, peserta didik dapat melakukan observasi dengan dua cara pelibatan diri. Kedua cara pelibatan dimaksud yaitu observasi berstruktur dan observasi tidak berstruktur, seperti dijelaskan berikut ini.

- a. Observasi berstruktur. Pada observasi berstruktur dalam rangka proses pembelajaran, fenomena subjek, objek, atau situasi apa yang ingin diobservasi oleh peserta didik telah direncanakan oleh secara sistematis di bawah bimbingan guru.
- b. Observasi tidak berstruktur. Pada observasi yang tidak berstruktur dalam rangka proses pembelajaran, tidak ditentukan secara baku mengenai apa yang harus diobservasi oleh peserta didik. Dalam kerangka ini, peserta didik membuat catatan, rekaman, atau mengingat dalam memori secara spontan atas subjek, objektif, atau situasi yang diobservasi.

Praktik observasi dalam pembelajaran hanya akan efektif jika peserta didik dan guru melengkapi diri dengan dengan alat-alat pencatatan dan alat-alat lain, seperti: (1) tape recorder, untuk merekam pembicaraan; (1) kamera, untuk merekam objek atau kegiatan secara visual; (2) film atau video, untuk merekam kegiatan objek atau secara audio-visual; dan (3) alat-alat lain sesuai dengan keperluan.

Secara lebih luas, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek (*checklist*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdotal (*anecdotal record*), catatan berkala, dan alat mekanikal (*mechanical device*). Daftar cek dapat berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek, objek, atau faktor- faktor yang akan diobservasi. Skala rentang, berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya. Catatan



anekdotal berupa catatan yang dibuat oleh peserta didik dan guru mengenai kelakuan-kelakuan luar biasa yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi.

Prinsip-rinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan peserta didik selama observasi pembelajaran disajikan berikut ini:

- a. Cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang diobservasi untuk kepentingan pembelajaran.
- b. Banyak atau sedikit serta homogenitas atau heterogenitas subjek, objek, atau situasi yang diobservasi. Makin banyak dan heterogen subjek, objek, atau situasi yang diobservasi, makin sulit kegiatan observasi itu dilakukan. Sebelum observasi dilaksanakan, guru dan peserta didik sebaiknya menentukan dan menyepakati cara dan prosedur pengamatan.
- c. Guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam, dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan observasi.

b. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Bentuk pertanyaan, misalnya: Apakah ciri-ciri kalimat yang efektif? Bentuk pernyataan, misalnya: Sebutkan ciri-ciri kalimat efektif!

Fungsi bertanya

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.



- 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan anjakan untuk mencari solusinya.
- 4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- 5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumentasi, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.
- 7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosakata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- 8) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- 9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Kriteria pertanyaan yang baik

- 1) Singkat dan jelas.

Contoh: (1) *Seberapa jauh pemahaman Anda mengenai faktor-faktor yang menyebabkan generasi muda terjerat kasus narkoba dan obat-obatan terlarang?* (2) *Faktor-faktor apakah yang menyebabkan generasi muda terjerat kasus narkoba dan obat-obatan terlarang?* Pertanyaan kedua lebih singkat dan lebih jelas dibandingkan dengan pertanyaan pertama.

- 2) Menginspirasi jawaban.

Contoh: *Membangun semangat kerukunan umat beragama itu sangat penting pada bangsa yang multiagama. Jika suatu bangsa gagal membangun semangat kerukunan beragama, akan muncul aneka persoalan sosial kemasyarakatan. Coba jelaskan dampak*



*sosial apa saja yang muncul, jika suatu bangsa gagal membangun kerukunan umat beragama?*Dua kalimat yang mengawali pertanyaan di muka merupakan contoh yang diberikan guru untuk menginspirasi jawaban peserta menjawab pertanyaan.

3) Memiliki fokus.

Contoh: *Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya kemiskinan?* Untuk pertanyaan seperti ini sebaiknya masing-masing peserta didik diminta memunculkan satu jawaban. Peserta didik pertama hingga kelima misalnya menjawab: kebodohan, kemalasan, tidak memiliki modal usaha, kelangkaan sumber daya alam, dan keterisolasian geografis. Jika masih tersedia alternatif jawaban lain, peserta didik yang keenam dan seterusnya, bisa dimintai jawaban. Pertanyaan yang luas seperti di atas dapat dipersempit, misalnya: *Mengapa kemalasan menjadi penyebab kemiskinan?* Pertanyaan seperti ini dimintakan jawabannya kepada peserta didik secara perorangan.

4) Bersifat probing atau *divergen*.

Contoh: (1) *Untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, apakah peserta didik harus rajin belajar?* (2) *Mengapa peserta didik yang sangat malas belajar cenderung menjadi putus sekolah?* Pertanyaan pertama cukup dijawab oleh peserta didik dengan Ya atau Tidak. Sebaliknya, pertanyaan kedua menuntut jawaban yang bervariasi urutan jawaban dan penjelasannya, yang kemungkinan memiliki bobot kebenaran yang sama.

5) Bersifat validatif atau penguatan.

Pertanyaan dapat diajukan dengan cara meminta kepada peserta didik yang berbeda untuk menjawab pertanyaan yang sama. Jawaban atas pertanyaan itu dimaksudkan untuk memvalidasi atau melakukan penguatan atas jawaban peserta didik sebelumnya. Ketika beberapa orang peserta didik telah memberikan jawaban yang sama, sebaiknya guru menghentikan pertanyaan itu atau meminta mereka memunculkan jawaban yang lain yang berbeda, namun sifatnya menguatkan.



Contoh:

Guru: “mengapa kemalasan menjadi penyebab kemiskinan?”

Peserta didik I: “karena orang yang malas lebih banyak diam ketimbang bekerja.”

Guru: “siapa yang dapat melengkapi jawaban tersebut?”

Peserta didik II: “karena lebih banyak diam ketimbang bekerja, orang yang malas tidak produktif”

Guru : “siapa yang dapat melengkapi jawaban tersebut?”

Peserta didik III: “orang malas tidak bertindak aktif, sehingga kehilangan waktu terlalu banyak untuk bekerja, karena itu dia tidak produktif.”

6) Memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang.

Untuk menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik memerlukan waktu yang cukup untuk memikirkan jawabannya dan memverbalikannya dengan kata-kata. Karena itu, setelah mengajukan pertanyaan, guru hendaknya menunggu beberapa saat sebelum meminta atau menunjuk peserta didik untuk menjawab pertanyaan itu.

Jika dengan pertanyaan tertentu tidak ada peserta didik yang bisa menjawab dengan baik, sangat dianjurkan guru mengubah pertanyaannya. Misalnya: (1) Apa faktor picu utama Belanda menjajah Indonesia?; (2) Apa motif utama Belanda menjajah Indonesia? Jika dengan pertanyaan pertama guru belum memperoleh jawaban yang memuaskan, ada baiknya dia mengubah pertanyaan seperti pertanyaan kedua.

7) Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif.

Pertanyaan guru yang baik membuka peluang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang makin meningkat, sesuai dengan tuntutan tingkat kognitifnya. Guru mengemas atau mengubah pertanyaan yang menuntut jawaban dengan tingkat kognitif rendah ke makin tinggi, seperti dari sekadar mengingat fakta ke pertanyaan yang menggugah kemampuan kognitif yang lebih tinggi, seperti pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kata-kata kunci pertanyaan ini, seperti: apa, mengapa, bagaimana, dan seterusnya.

8) Merangsang proses interaksi.

Pertanyaan guru yang baik mendorong munculnya interaksi dan suasana menyenangkan pada diri peserta didik. Dalam kaitan ini,



setelah menyampaikan pertanyaan, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik mendiskusikan jawabannya. Setelah itu, guru memberi kesempatan kepada seorang atau beberapa orang peserta didik diminta menyampaikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Pola bertanya seperti ini memposisikan guru sebagai wahana pemantul.

Tingkatan Pertanyaan

Pertanyaan guru yang baik dan benar menginspirasi peserta didik untuk memberikan jawaban yang baik dan benar pula. Guru harus memahami kualitas pertanyaan, sehingga menggambarkan tingkatan kognitif seperti apa yang akan disentuh, mulai dari yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi. Bobot pertanyaan yang menggambarkan tingkatan kognitif yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi disajikan berikut ini.

Tabel 2.1. Tingkat Pertanyaan

Tingkatan	Sub tingkatan	Kata-kata kunci pertanyaan
Kognitif yang lebih rendah	Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	Apa... Siapa... Kapan... Di mana... Sebutkan... Jodohkan atau pasangkan... Persamaan kata... Golongkan... Berilah nama... Dll.
	Pemahaman (<i>comprehension</i>)	Terangkahlah... Bedakanlah... Terjemahkanlah... Simpulkan... Bandingkan... Ubahlah... Berikanlah interpretasi...
	Penerapan (<i>application</i>)	Gunakanlah... Tunjukkanlah... Buatlah... Demonstrasikanlah... Carilah hubungan... Tulislah contoh... Siapkanlah... Klasifikasikanlah...



Kognitif yang lebih tinggi	Analisis (<i>analysis</i>)	Analisislah... Kemukakan bukti-bukti... Mengapa... Identifikasikan... Tunjukkanlah sebabnya... Berilah alasan-alasan...
	Sintesis (<i>synthesis</i>)	Ramalkanlah... Bentuk... Ciptakanlah... Susunlah... Rancanglah... Tulislah... Bagaimana kita dapat memecahkan... Apa yang terjadi seandainya... Bagaimana kita dapat memperbaiki... Kembangkan...
	Evaluasi (<i>evaluation</i>)	Berilah pendapat... Alternatif mana yang lebih baik... Setujukah anda... Kritiklah... Berilah alasan... Nilailah... Bandingkan... Bedakanlah...

c. Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasonsing*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks



pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori.

Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari persepektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.

Menurut teori asosiasi, proses pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik. Pola interaksi itu dilakukan melalui stimulus dan respons (S-R). Teori ini dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen Thorndike, yang kemudian dikenal dengan teori asosiasi.

Jadi, prinsip dasar proses pembelajaran yang dianut oleh Thorndike adalah asosiasi, yang juga dikenal dengan teori Stimulus-Respon (S-R). Menurut Thorndike, proses pembelajaran, lebih khusus lagi proses belajar peserta didik terjadi secara perlahan atau inkremental/bertahap, bukan secara tiba-tiba. Thorndike mengemukakan berapa hukum dalam proses pembelajaran.

Hukum efek (*The Law of Effect*), di mana intensitas hubungan antara stimulus (S) dan respon (R) selama proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh konsekuensi dari hubungan yang terjadi. Jika akibat dari hubungan S-R itu dirasa menyenangkan, maka perilaku peserta didik akan mengalami penguatan. Sebaliknya, jika akibat hubungan S-R dirasa tidak menyenangkan, maka perilaku peserta didik akan melemah. Menurut Thorndike, efek dari *reward* (akibat yang menyenangkan) jauh lebih besar dalam memperkuat perilaku peserta didik dibandingkan efek *punishment* (akibat yang tidak menyenangkan) dalam memperlemah perilakunya. Ini bermakna



bahwa reward akan meningkatkan perilaku peserta didik, tetapi punishment belum tentu akan mengurangi atau menghilangkan perilakunya.

Hukum latihan (*The Law of Exercise*). Awalnya, hukum ini terdiri dari dua jenis, yang setelah tahun 1930 dinyatakan dicabut oleh Thorndike. Karena dia menyadari bahwa latihan saja tidak dapat memperkuat atau membentuk perilaku. *Pertama, Law of Use* yaitu hubungan antara S-R akan semakin kuat jika sering digunakan atau berulang-ulang. *Kedua, Law of Disuse*, yaitu hubungan antara S-R akan semakin melemah jika tidak dilatih atau dilakukan berulang-ulang. Menurut Thorndike, perilaku dapat dibentuk dengan menggunakan penguatan (*reinforcement*). Memang, latihan berulang tetap dapat diberikan, tetapi yang terpenting adalah individu menyadari konsekuensi perilakunya.

Hukum kesiapan (*The Law of Readiness*). Menurut Thorndike, pada prinsipnya apakah sesuatu itu akan menyenangkan atau tidak menyenangkan untuk dipelajari tergantung pada kesiapan belajar individunya. Dalam proses pembelajaran, hal ini bermakna bahwa jika peserta dalam keadaan siap dan belajar dilakukan, maka mereka akan merasa puas. Sebaliknya, jika peserta didik dalam keadaan tidak siap dan belajar terpaksa dilakukan, maka mereka akan merasa tidak puas bahkan mengalami frustrasi.

Prinsip-prinsip dasar dari Thorndike kemudian diperluas oleh B.F. Skinner dalam *Operant Conditioning* atau pelaziman/pengondisian operan. Pelaziman operan adalah bentuk pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulangi.

Merujuk pada teori S-R, proses pembelajaran akan makin efektif jika peserta didik makin giat belajar. Dengan begitu, berarti makin tinggi pula kemampuannya dalam menghubungkan S dengan R. Kaidah dasar yang digunakan dalam teori S-R adalah berikut ini, Kesiapan (*readiness*). Kesiapan diidentifikasi berkaitan langsung dengan motivasi peserta didik. Kesiapan itu harus ada pada diri guru dan peserta didik. Guru harus benar-benar siap mengajar dan peserta didik benar-benar siap menerima pelajaran dari gurunya. Sejalan



dengan itu, segala sumber daya pembelajaran pun perlu disiapkan secara baik dan saksama.

Latihan (*exercise*). Latihan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berulang oleh peserta didik. Pengulangan ini memungkinkan hubungan antara S dengan R makin intensif dan ekstensif. Pengaruh (*effect*). Hubungan yang intensif dan berulang-ulang antara S dengan R akan meningkatkan kualitas ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik sebagai hasil belajarnya. Manfaat hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik dirasakan langsung oleh mereka dalam dunia kehidupannya.

Kaidah atau prinsip “pengaruh” dalam pembelajaran berkaitan dengan kemampuan guru menciptakan suasana, memberi penghargaan, celaan, hukuman, dan ganjaran. Teori S – S ini memang terkesan robotik. Karenanya, teori ini terkesan mengenyampingkan peranan minat, kreativitas, dan apirasi peserta didik. Oleh karena tidak semua perilaku belajar atau pembelajaran dapat dijelaskan dengan pelaziman sebagaimana dikembangkan oleh Ivan Pavlov, teori asosiasi biasanya menambahkan teori belajar sosial (*social learning*) yang dikembangkan oleh Bandura. Menurut Bandura, belajar terjadi karena proses peniruan (*imitation*). Kemampuan peserta didik dalam meniru respons menjadi penguangkit utama aktivitas belajarnya. Ada empat konsep dasar teori belajar sosial (*social learning theory*) dari Bandura.

Pertama, pemodelan (*modelling*), dimana peserta didik belajar dengan cara meniru perilaku orang lain (guru, teman, anggota masyarakat, dan lain-lain) dan pengalaman *vicarious* yaitu belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain itu.

Kedua, fase belajar, meliputi fase memberi perhatian terhadap model (*attentional*), mengendapkan hasil memperhatikan model dalam pikiran pebelajar (*retention*), menampilkan ulang perilaku model oleh pebelajar (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*) ketika peserta didik berkeinginan mengulang-ulang perilaku model yang mendatangkan konsekuensi-konsekuensi positif dari lingkungan.



Ketiga, belajar vicarious, dimana peserta didik belajar dengan melihat apakah orang lain diberi ganjaran atau hukuman selama terlibat dalam perilaku-perilaku tertentu.

Keempat, pengaturan-diri (self-regulation), dimana peserta didik mengamati, mempertimbangkan, memberi ganjaran atau hukuman terhadap perilakunya sendiri.

Teori asosiasi ini sangat efektif menjadi landasan menanamkan sikap ilmiah dan motivasi pada peserta didik berkenaan dengan nilai-nilai instrinsik dari pembelajaran partisipatif. Dengan cara ini peserta didik akan melakukan peniruan terhadap apa yang nyata diobservasinya dari kinerja guru dan temannya di kelas.

Bagaimana aplikasinya dalam proses pembelajaran? Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.

Cara menalar

Seperti telah dijelaskan di muka, terdapat dua cara menalar, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Jadi, menalar secara induktif adalah proses penarikan simpulan dari kasus-kasus yang bersifat nyata secara individual atau spesifik menjadi simpulan yang bersifat umum. Kegiatan menalar secara induktif lebih banyak berpijak pada observasi inderawi atau pengalaman empirik.

Contoh: Cara melangkah dalam permainan bulutangkis dengan teknik yang salah dapat menimbulkan cedera, Cara memukul dalam permainan bulutangkis dengan teknik yang salah dapat menimbulkan cedera, Cara mendarat dalam permainan bulutangkis dengan teknik yang salah dapat menimbulkan cedera, Simpulan: Semua gerakan



dalam permainan bulutangkis yang dilakukan dengan teknik yang salah dapat menimbulkan cedera.

Penalaran deduktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Pola penalaran deduktif dikenal dengan pola silogisme. Cara kerja menalar secara deduktif adalah menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk kemudian dihubungkan ke dalam bagian-bagiannya yang khusus.

Ada tiga jenis silogisme, yaitu silogisme kategorial, silogisme hipotesis, silogisme alternatif. Pada penalaran deduktif terdapat premis, sebagai proposisi menarik simpulan. Penarikan simpulan dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung. Simpulan secara langsung ditarik dari satu premis, sedangkan simpulan tidak langsung ditarik dari dua premis.

Contoh : Supaya aman melakukan gerakan lari maka kita harus menggunakan teknik yang baik dan benar, Supaya aman melakukan gerakan berguling maka kita harus menggunakan teknik yang baik dan benar, Supaya aman melakukan gerak lompat maka kita harus menggunakan teknik yang baik dan benar

Simpulan: semua gerakan aman dilakukan jika menggunakan teknik yang baik dan benar.

Analogi dalam Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, guru dan peserta didik sering kali menemukan fenomena yang bersifat analog atau memiliki persamaan. Dengan demikian, guru dan peserta didik adakalanya menalar secara analogis. Analogi adalah suatu proses penalaran dalam pembelajaran dengan cara membandingkan sifat esensial yang mempunyai kesamaan atau persamaan.

Berpikir analogis sangat penting dalam pembelajaran, karena hal itu akan mempertajam daya nalar peserta didik. Seperti halnya penalaran, analogi terdiri dari dua jenis, yaitu analogi induktif dan analogi deduktif. Kedua analogi itu dijelaskan berikut ini.



Analogi induktif disusun berdasarkan persamaan yang ada pada dua fenomena atau gejala. Atas dasar persamaan dua gejala atau fenomena itu ditarik simpulan bahwa apa yang ada pada fenomena atau gejala pertama terjadi juga pada fenomena atau gejala kedua. Analogi induktif merupakan suatu 'metode menalar' yang sangat bermanfaat untuk membuat suatu simpulan yang dapat diterima berdasarkan pada persamaan yang terbukti terdapat pada dua fenomena atau gejala khusus yang diperbandingkan.

Contoh: Peserta didik Pulan merupakan pebelajar yang tekun. Dia lolos seleksi pertandingan silat tingkat Provinsi tahun ini. Dengan demikian, tahun ini juga, Peserta didik Pulan akan mengikuti pertandingan silat Tingkat Nasional. Untuk itu dia harus berlatih lebih tekun lagi.

Analogi deklaratif merupakan suatu metode menalar' untuk menjelaskan atau menegaskan sesuatu fenomena atau gejala yang belum dikenal atau masih samar, dengan sesuatu yang sudah dikenal. Analogi deklaratif ini sangat bermanfaat karena ide-ide baru, fenomena, atau gejala menjadi dikenal atau dapat diterima apabila dihubungkan dengan hal-hal yang sudah diketahui secara nyata dan dipercayai.

Contoh: Kegiatan kepeserta didikan akan berjalan baik jika terjadi sinergitas kerja antara kepala sekolah, guru, staf tatalaksana, pengurus organisasi peserta didik intra sekolah, dan peserta didik. Seperti halnya kegiatan belajar, untuk mewujudkan hasil yang baik diperlukan sinergitas antara ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Hubungan Antarfenomena

Seperti halnya penalaran dan analogi, kemampuan menghubungkan antar fenomena atau gejala sangat penting dalam proses pembelajaran, karena hal itu akan mempertajam daya nalar peserta didik. Di sinilah esensi bahwa guru dan peserta didik dituntut mampu memaknai hubungan antarfenomena atau gejala, khususnya hubungan sebab-akibat.



Hubungan sebab-akibat diambil dengan menghubungkan satu atau beberapa fakta yang satu dengan satu atau beberapa fakta yang lain. Suatu simpulan yang menjadi sebab dari satu atau beberapa fakta itu atau dapat juga menjadi akibat dari satu atau beberapa fakta tersebut. Penalaran sebab-akibat ini masuk dalam ranah penalaran induktif, yang disebut dengan penalaran induktif sebab-akibat. Penalaran induksi sebab-akibat terdiri dari tiga jenis. Hubungan sebab-akibat. Pada penalaran hubungan sebab-akibat, hal-hal yang menjadi sebab dikemukakan terlebih dahulu, kemudian ditarik simpulan yang berupa akibat,

Contoh: Bekerja keras, belajar tekun, berdoa, dan tidak putus asa adalah faktor pendorong yang bisa membuat kita mencapai puncak kesuksesan.

Hubungan akibat-sebab. Pada penalaran hubungan akibat-sebab, hal-hal yang menjadi akibat dikemukakan terlebih dahulu, selanjutnya ditarik simpulan yang merupakan penyebabnya.

Contoh : Akhir-akhir ini sangat marak kenakalan remaja, angka putus sekolah, penyalahgunaan Narkoba di kalangan generasi muda, perkelahian antarpeserta didik, yang disebabkan oleh pengabaian orang tua dan ketidapan keteladanan tokoh masyarakat, sehingga mengalami dekadensi moral secara massal.

Hubungan sebab-akibat 1 – akibat 2. Pada penalaran hubungan sebab-akibat 1 – akibat 2, suatu penyebab dapat menimbulkan serangkaian akibat. Akibat yang pertama menjadi penyebab, sehingga menimbulkan akibat kedua. Akibat kedua menjadi penyebab sehingga menimbulkan akibat ketiga, dan seterusnya.

Contoh: Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil, hidupnya terisolasi. Keterisolasian itu menyebabkan mereka kehilangan akses untuk melakukan aktivitas ekonomi, sehingga muncullah kemiskinan keluarga yang akut. Kemiskinan keluarga yang akut menyebabkan anak-anak mereka tidak berkesempatan menempuh pendidikan yang baik. Dampak lanjutannya, bukan tidak mungkin terjadi kemiskinan yang terus berlangsung secara siklikal.



d. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka: (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid (5) Guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen (6) Membagi kertas kerja kepada murid (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan eksperimen atau mencoba dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1) Persiapan

- (a) Menetapkan tujuan eksperimen
- (b) Mempersiapkan alat atau bahan
- (c) Mempersiapkan tempat eksperimen sesuai dengan jumlah peserta didikserta alat atau bahan yang tersedia. Di sini



guru perlu menimbang apakah peserta didik akan melaksanakan eksperimen atau mencoba secara serentak atau dibagi menjadi beberapa kelompok secara paralel atau bergiliran

- (d) Mempertimbangkan masalah keamanan dan kesehatan agar dapat memperkecil atau menghindari risiko yang mungkin timbul
- (e) Memberikan penjelasan mengenai apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan peserta didik, termasuk hal-hal yang dilarang atau membahayakan.

2) Pelaksanaan

- (a) Selama proses eksperimen atau mencoba, guru ikut membimbing dan mengamati proses percobaan. Di sini guru harus memberikan dorongan dan bantuan terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik agar kegiatan itu berhasil dengan baik.
- (b) Selama proses eksperimen atau mencoba, guru hendaknya memperhatikan situasi secara keseluruhan, termasuk membantu mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang akan menghambat kegiatan pembelajaran.

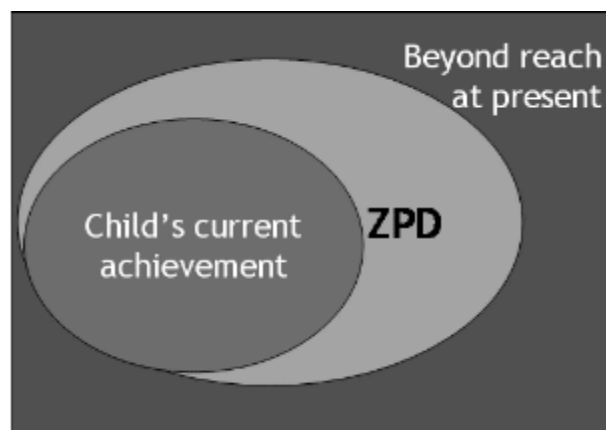
3) Tindak lanjut

- (a) Peserta didik mengumpulkan laporan hasil eksperimen kepada guru
- (b) Guru memeriksa hasil eksperimen peserta didik
- (c) Guru memberikan umpan balik kepada peserta didik atas hasil eksperimen.
- (d) Guru dan peserta didik mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan selama eksperimen.
- (e) Guru dan peserta didik memeriksa dan menyimpan kembali segala bahan dan alat yang digunakan



e. Jejaring Pembelajaran atau Pembelajaran Kolaboratif

Apa yang dimaksud dengan pembelajaran kolaboratif? Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama.



Gambar.5. Zone of Proximal Development” atau ZPD.

Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah pribadi, maka ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

Hasil penelitian Vygotsky membuktikan bahwa ketika peserta didik diberi tugas untuk dirinya sendiri, mereka akan bekerja sebaik-



baiknya ketika bekerjasama atau berkolaborasi dengan temannya. Vygotsky merupakan salah satu pengagas teori konstruktivisme sosial. Pakar ini sangat terkenal dengan teori "*Zone of Proximal Development*" atau ZPD. Istilah "*Proximal*" yang digunakan di sini bisa bermakna "*next*". Menurut Vygotsky, setiap manusia (dalam konteks ini disebut peserta didik) mempunyai potensi tertentu. Potensi tersebut dapat teraktualisasi dengan cara menerapkan ketuntasan belajar (*mastery learning*). Akan tetapi di antara potensi dan aktualisasi peserta didik itu terdapat wilayah abu-abu. Guru memiliki berkewajiban menjadikan wilayah "abu-abu" yang ada pada peserta didik itu dapat teraktualisasi dengan cara belajar kelompok.

Seperti termuat dalam gambar, Vygotsky mengemukakan tiga wilayah yang tergamit dalam ZPD yang disebut dengan "*cannot yet do*", "*can do with help*", dan "*can do alone*". ZPD merupakan wilayah "*can do with help*" yang sifatnya tidak permanen, jika proses pembelajaran mampu menarik pebelajar dari zona tersebut dengan cara kolaborasi atau pembelajaran kolaboratif.

Ada empat sifat kelas atau pembelajaran kolaboratif. Dua sifat berkenaan dengan perubahan hubungan antara guru dan peserta didik. Sifat ketiga berkaitan dengan pendekatan baru dari penyampaian guru selama proses pembelajaran. Sifat keempat menyatakan isi kelas atau pembelajaran kolaboratif.

1) Sifat 1 : Guru dan peserta didik saling berbagi informasi.

Dengan pembelajaran kolaboratif, peserta didik memiliki ruang gerak untuk menilai dan membina ilmu pengetahuan, pengalaman personal, bahasa komunikasi, strategi dan konsep pembelajaran sesuai dengan teori, serta menautkan kondisi sosiobudaya dengan situasi pembelajaran. Di sini, peran guru lebih banyak sebagai pembimbing dan manajer belajar ketimbang memberi instruksi dan mengawasi secara riid.

Contoh: Jika guru mengajarkan topik "merangkai gerak senam aerobik" maka Peserta didik yang mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan topik tersebut berpeluang menyatakan sesuatu



pada sesi pembelajaran, berbagi idea. Jika peserta didik bahkan lebih tahu lagi dari sekedar merangkai gerak senam aerobik, pengalaman dan pengetahuannya dihargai dan dapat dibagikan dalam jaringan pembelajaran mereka. Mereka pun akan termotivasi untuk melihat dan mendengardalam suasana yang menyenangkan.

2) Sifat 2: Berbagi tugas dan kewenangan.

Pada pembelajaran atau kelas kolaboratif, guru berbagi tugas dan kewenangan dengan peserta didik, khususnya untuk hal-hal tertentu. Cara ini memungkinkan peserta didik menimba pengalaman mereka sendiri, berbagi strategi dan informasi, menghormati antarsesa, mendorong tumbuhnya ide-ide cerdas, terlibat dalam pemikiran kreatif dan kritis serta memupuk dan menggalakkan mereka mengambil peran secara terbuka dan bermakna.

3) Sifat 3: Guru sebagai mediator.

Pada pembelajaran atau kelas kolaboratif, guru berperan sebagai mediator atau perantara. Guru berperan membantu menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang ada serta membantu peserta didik jika mereka mengalami kebutuhan dan bersedia menunjukkan cara bagaimana mereka memiliki kesungguhan untuk belajar.

4) Sifat 4: Kelompok peserta didik yang heterogen.

Sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik yang tumbuh dan berkembang sangat penting untuk memperkaya pembelajaran di kelas. Pada kelas kolaboratif peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dan keterampilan mereka, berbagi informasi,serta mendengar atau membahas sumbangan informasi dari peserta didik lainnya. Dengan cara seperti ini akan muncul “keseragaman” di dalam heterogenitas peserta didik.



Contoh Pembelajaran Kolaboratif

Guru ingin mengajarkan tentang konsep, penggolongan sifat, fakta, atau mengulangi informasi tentang objek. Untuk keperluan pembelajaran ini dia menggunakan media sortir kartu (*card sort*).

Prosedurnya dapat dilakukan seperti berikut ini.

- (a) Kepada peserta didik diberikan kartu indeks yang memuat informasi atau contoh yang cocok dengan satu atau lebih katagori.
- (b) Peserta didik diminta untuk mencari temannya dan menemukan orang yang memiliki kartu dengan katagori yang sama.
- (c) Berikan kepada peserta didik yang kartu katagorinya sama menyajikan sendiri kepada rekanhnya.
- (d) Selama masing-masing katagori dipresentasikan oleh peserta didik, buatlah catatan dengan kata kunci (*point*) dari pembelajaran tersebut yang dirasakan penting.

f. Macam-macam Pembelajaran Kolaboratif

Banyak metode yang dipakai dalam pembelajaran atau kelas kolaboratif. Beberapa di antaranya dijelaskan berikut ini.

a) *JP = Jigsaw Proscedure*

Pembelajaran dilakukan dengan cara peserta didik sebagai anggota suatu kelompok diberi tugas yang berbeda-beda mengenai suatu pokok bahasan. Agar masing-masing peserta didik anggota dapat memahami keseluruhan pokok bahasan, tes diberikan dengan materi yang menyeluruh. Penilaian didasari pada rata-rata skor tes kelompok.

b) *STAD = Student Team Achievement Divisions*

Peserta didik dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota-anggota dalam setiap kelompok bertindak saling membelajarkan. Fokusnya adalah keberhasilan seorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu peserta didik lainnya. Penilaian



didasari pada pencapaian hasil belajar individual maupun kelompok peserta didik.

c) *CI = Complex Instruction*

Titik tekan metode ini adalah pelaksanaan suatu proyek yang berorientasi pada penemuan, khususnya dalam bidang sains, matematika, dan ilmu pengetahuan sosial. Fokusnya adalah menumbuhkembangkan ketertarikan semua peserta didik sebagai anggota kelompok terhadap pokok bahasan. Metode ini umumnya digunakan dalam pembelajaran yang bersifat *bilingual* (menggunakan dua bahasa) dan di antara para peserta didik yang sangat heterogen. Penilaian didasari pada proses dan hasil kerja kelompok.

d) *TAI = Team Accelerated Instruction*

Metode ini merupakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif/kolaboratif dengan pembelajaran individual. Secara bertahap, setiap peserta didik sebagai anggota kelompok diberi soal-soal yang harus mereka kerjakan sendiri terlebih dulu. Setelah itu dilaksanakan penilaian bersama-sama dalam kelompok. Jika soal tahap pertama telah diselesaikan dengan benar, setiap peserta didik mengerjakan soal-soal berikutnya. Namun jika seorang peserta didik belum dapat menyelesaikan soal tahap pertama dengan benar, ia harus menyelesaikan soal lain pada tahap yang sama. Setiap tahapan soal disusun berdasarkan tingkat kesukaran soal. Penilaian didasari pada hasil belajar individual maupun kelompok.

e) *CLS = Cooperative Learning Structures.*

Pada penerapan metode pembelajaran ini setiap kelompok dibentuk dengan anggota dua peserta didik (berpasangan). Seorang peserta didik bertindak sebagai *tutor* dan yang lain menjadi *tutee*. *Tutor* mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh *tutee*. Bila jawaban *tutee* benar, ia memperoleh poin atau skor yang telah ditetapkan terlebih dulu. Dalam selang waktu yang juga telah ditetapkan sebelumnya, kedua peserta didik yang saling berpasangan itu berganti peran.



f) *LT = Learning Together*

Pada metode ini kelompok-kelompok sekelas beranggotakan peserta didik yang beragam kemampuannya. Tiap kelompok bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Satu kelompok hanya menerima dan mengerjakan satu set lembar tugas. Penilaian didasarkan pada hasil kerja kelompok.

g) *TGT = Teams-Games-Tournament*

Pada metode ini, setelah belajar bersama kelompoknya sendiri, para anggota suatu kelompok akan berlomba dengan anggota kelompok lain sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Penilaian didasarkan pada jumlah nilai yang diperoleh kelompok peserta didik.

h) *GI = Group Investigation*

Pada metode ini semua anggota kelompok dituntut untuk merencanakan suatu penelitian beserta perencanaan pemecahan masalah yang dihadapi. Kelompok menentukan apa saja yang akan dikerjakan dan siapa saja yang akan melaksanakannya berikut bagaimana perencanaan penyajiannya di depan forum kelas. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.

i) *AC = Academic-Constructive Controversy*

Pada metode ini setiap anggota kelompok dituntut kemampuannya untuk berada dalam situasi konflik intelektual yang dikembangkan berdasarkan hasil belajar masing-masing, baik bersama anggota sekelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Kegiatan pembelajaran ini mengutamakan pencapaian dan pengembangan kualitas pemecahan masalah, pemikiran kritis, pertimbangan, hubungan antar pribadi, kesehatan psikis dan keselarasan. Penilaian didasarkan pada kemampuan setiap anggota maupun kelompok mempertahankan posisi yang dipilihnya.

j) *CIRC = Cooperative Integrated Reading and Composition*

Pada metode pembelajaran ini mirip dengan TAI. Metode pembelajaran ini menekankan pembelajaran membaca, menulis



dan tata bahasa. Dalam pembelajaran ini, para peserta didik saling menilai kemampuan membaca, menulis dan tata bahasa, baik secara tertulis maupun lisan di dalam kelompoknya.

g. Pemanfaatan Internet

Pemanfaatan internet sangat dianjurkan dalam pembelajaran atau kelas kolaboratif. Karena memang, internet merupakan salah satu jejaring pembelajaran dengan akses dan ketersediaan informasi yang luas dan mudah. Saat ini internet telah menyediakan diri sebagai referensi yang murah dan mudah bagi peserta didik atau siapa saja yang hendak mengubah wajah dunia.

Penggunaan internet disarankan makin mendesak sejalan dengan perkembangan pengetahuan terjadi secara eksponensial. Masa depan adalah milik peserta didik yang memiliki akses hampir ke seluruh informasi tanpa batas dan mereka yang mampu memanfaatkan informasi diterima secepat mungkin

4. Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Penjasorkes

Secara sederhana langkah-langkah pendekatan *scientific* dalam pembelajaran penjasorkes dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Mengamati

Langkah pertama dalam kegiatan pembelajaran penjasorkes adalah mengamati. Mengamati dalam pembelajaran penjasorkes diartikan bahwa peserta didik diajak untuk melihat, baik melihat melalui audio visual ataupun melalui gerakan-gerakan yang akan dipraktikkan atau di demonstrasikan oleh guru. Hal ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi daya pikir peserta didik, sampai sejauh mana penguasaan awal tentang materi yang akan diberikan,

Dari pengamatan ini nantinya guru akan lebih mudah ataupun sebaliknya lebih sulit memberikan materi tergantung dari hasil pengamatan yang dilakukan sebelumnya. Mengamati dalam pembelajaran penjasorkes ini bisa dilakukan dengan melihat tayangan visual seperti video atau film documenter bagi guru atau



sekolah yang mempunyai sarana yang memadai. Tapi bagi guru atau sekolah yang tidak mempunyai sarana pendukung audio visual, mengamati bisa dilakukan tidak selalu dengan melihat tayangan, tetapi bisa juga dengan pengamatan langsung di lingkungan sekitar dengan membawa atau mengajak peserta didik keluar lingkungan sekolah misalnya memperhatikan aktivitas manusia dalam kegiatan sehari-hari atau melihat perilaku hewan.

Materi pengamatan dalam pembelajaran ini yang akan diberikan harus sesuai dengan materi ataupun tujuan dari pembelajarn, jadi guru harus pandai atau selektif dalam memilih materi tayangan yang akan diberikan. Misalnya dalam materi pembelajaran passing bawah dalam permainan bola voli, maka video atau tayangan yang akan diberikan harus identik dengan permainan bola voli, baik permainan sesungguhnya ataupun permainan yang dimodifikasi.

Selain mengamati video pembelajaran ataupun mengamati aktifitas manusia, seorang guru bisa memberikan contoh gambar baik foto maupun ilustrasi, yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Setelah mengamati video ataupun tayangan gambar, peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan pendapat, ataupun ulasan mengenai hal-hal yang baru mereka amati. Guru harus memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Dengan langkah ini diharapkan guru akan bisa merangkum dari sekian banyak pendapat dan memberikan kesimpulan, sehingga langkah pembelajaran berikutnya guru dengan mudah akan merancangnya.

b. Menanya

Setelah seluruh peserta didik mengamati tayangan video atau gambar maka tahap berikutnya dalam pembelajaran penjasorkes passing bawah bola voli yang menggunakan pendekatan ilmiah adalah bertanya. Maksud dari kegiatan ini adalah untuk memudahkan peserta didik mengetahui tentang makna dari sebuah gerakan atau teknik dasar dari materi yang akan disampaikan. Dalam tahap bertanya ini terjadi dua arah maksudnya guru memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik untuk



menanyakan apa yang dia ketahui, dan dalam kesempatan yang sama guru harus menjawab se jelas mungkin sampai peserta didik memahainya. Setelah semua pertanyaan dari peserta didik terjawab dengan jelas, makan giliran guru yang akan memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Hal ini dimaksudkan supaya guru mengetahui sejauh mana materi awal yang dikuasai peserta didik, sehingga guru dengan mudah akan merancang metode dan langkah pembelajaran selanjutnya.

c. **Mencoba**

Pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk mencoba melakukan gerakan hasil pengamatan tayangan video ataupun contoh yang di demonstrasikan oleh guru. Dalam proses mencoba ini guru harus memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk mempraktekkan sebuah keterampilan gerak sebanyak-banyaknya.

Pada tahap ini guru mengamati setiap keterampilan gerak yang dilakukan peserta didik sesuai dengan tayangan video, yang terpenting adalah semua peserta didik mencoba melakukan keterampilan gerak dengan sebanyak-banyaknya tanpa melihat benar ataupun salah keterampilan gerak yang dilakukan. Tujuannya adalah semua peserta didik mempunyai pengalaman gerak yang banyak.

Untuk bisa melakukan gerak dasar materi permainan bola voli passing bawah seperti diatas, peserta didik sebelumnya harus mampu memahami dan mengerti gerak dasar sebenarnya dengan baik sesuai yang ada dalam materi. Karena dalam materi ini banyak sekali teknik yang mesti dilakukan mulai dari pandangan, posisi badan, posisi kaki, posisi tangan sampai pada gerakan lanjutan. Dengan materi hanya satu yaitu passing bawah tetapi teknik dasarnya banyak, maka tahapan melakukan harus lebih banyak porsinya. Misalnya persentasenya antara penjelasan dan mempraktekkan bisa dikatakan 20% berbanding 80%.

Berikut ini adalah contoh pelaksanaan langkah pembelajaran penjasorkes gerak dasar passing bawah dalam permainan bolavoli



- Berbaris, berdoa, presensi, dan apersepsi
- Memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran
- Pemanasan dengan pendekatan bermain lempar tangkap bola besar serta peregangan statis dan dinamis.
- Teknik dasar (pasing bawah) dengan rincian kegiatan sebagai berikut:
- Melakukan pasing bawah dengan diawali dengan bola dipantul teman di tempat dan setelah mantul lantai bola didorong dengan dua lengan (perorangan)
- Melakukan pasing bawah diawali bola dilambung teman di tempat dilanjutkan sambil berjalan ke depan dan gerak menyamping kanan dan ke kiri (perorangan) .
- Melakukan pasing bawah secara langsung berpasangan, berkelompok, membentuk formasi lingkaran, berbanjar atau segi
- Melakukan pasing bawah dengan cara mendorong bola di awali bola dilambung sendiri di tempat lalu di tangkap dilanjutkan sambil berjalan ke depan (perorangan)
- Melakukan pasing bawah dengan diawali dengan bola dilambung di tempat dan setelah mantul lantai bola didorong dengan dua lengan (perorangan).
- Melakukan pasing bawah sambil berjalan dan gerak menyamping kanan dan ke kiri (perorangan).

Dengan contoh di atas fungsi seorang guru tidaklah dominan, tetapi hanya melakukan pengamatan dan mencatat tentang apa yang kurang dan mesti dikoreksi, ataupun memberikan apresiasi bagi peserta didik yang mampu melakukan sesuai dengan teknik sebenarnya dan ini akan dilaksanakan oleh guru pada akhir pembelajaran.

d. Mengolah

Setelah peserta didik mencoba melakukan sebuah keterampilan gerak, tahap selanjutnya melakukan pengulangan-pengulangan keterampilan gerak terutama pada bagian-bagian keterampilan gerak yang belum dikuasai. Pada tahap ini peserta didik harus



memperhatikan benar tahapan-tahapan gerak yang dilakukan apa sudah sesuai dengan gerakan pada tayangan video atau belum.

e. Menyaji

Pada tahap peserta didik diberi kesempatan kembali oleh guru untuk menyajikan keterampilan gerak hasil dari latihan yang dilakukan padan pada tahapan mengolah. Di sini guru harus memperhatikan semua tahap-tahap gerak yang dilakukan oleh peserta didik selama penyajian keterampilan gerak.

f. Menalar

Penalaran secara umum adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Disini penalaran dapat bermakna penyerupaan (*associating*) dan juga dapat bermakna akibat (*reasoning*). Ada dua cara menalar, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari fenomena khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Kegiatan menalar secara induktif lebih banyak berpijak pada observasi inderawi atau pengalaman empirik.

Pada tahap pembelajaran ini penalaran bisa dilaksanakan dengan berbagai metode diantaranya adalah diskusi. Dengan diskusi maka akan banyak pendapat yang dikemukakan oleh peserta didik dengan berbagai macam alasan. Posisi seorang guru dalam tahap ini hanyalah sebagai mediator sampai semua pendapat bisa dikemukakan. Tahap berikutnya adalah guru menyimpulkan dari berbagai macam pendapat dari peserta didik. Pada tahap ini peserta didik sudah mampu memahami tahap-tahap gerak yang seharusnya dilakukan sesuai dengan pola gerak yang benar.

g. Mencipta

Setelah peserta didik memahami betul pola gerak yang harus dilakukan dalam sebuah keterampilan gerak, maka fase berikutnya adalah peserta didik semaksimal mungkin melakukan gerakan sesuai dengan pola gerak yang benar, bahkan pada tahapan ini peserta didik sudah mampu melakukan variasi dan kombinasi teknik gerak yang dilakukan.



D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran yang harus Anda lakukan dalam mendalami materi ini adalah membaca materi dengan cermat, diskusikan dengan teman sejawat, dan buatlah peta konsep dari materi yang sedang dipelajari. Jawablah soal-soal atihan yang terdapat pada bagian akhir kegiatan pembelajaran dan bandingkan jawaban Anda dengan kunci jawaban yang sudah disediakan. Jika jawaban Anda ada yang tidak sesuai dengan kunci jawaban, baca kembali materi terutama pada bagian yang belum Anda kuasai.

E. Latihan

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dengan cara melingkari huruf A, B, C, atau D.

1. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui: kecuali
 - A. Observasi atau eksperimen,
 - B. Penglihatan
 - C. mengolah informasi atau data, menganalisis,
 - D. memformulasi, dan menguji hipotesis.
2. Jika dilihat dari sisi substansi atau materi, maka proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini. Kecuali:
 - A. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta
 - B. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika
 - C. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada penalaran.
 - D. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada khayalan.
3. Jika dilihat dari sisi Pembelajaran atau peserta didik, maka proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini. Kecuali:
 - A. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu menghafal substansi atau materi pembelajaran.



- B. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami substansi atau materi pembelajaran.
 - C. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu menerapkan substansi atau materi pembelajaran.
 - D. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
4. Jika dilihat dari sisi perumusan masalah , maka pada proses pembelajaran ilmiah, masalah dirumuskan secara: kecuali:
- A. Jelas
 - B. Menarik
 - C. Statis
 - D. Sederhana
5. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Ilmiah, secara terstruktur yang benar adalah:
- A. Mengamati-menanya-mencoba-membentuk jejaring-menalar
 - B. Mengamati-membuat jejaring-mencoba-menanya
 - C. Mengamati-menanya-mencoba-menalar-membuat jejaring
 - D. Mengamati-menanya-menalar-mencoba-membentuk jejaring

F. Rangkuman

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan ilmiah harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam



proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang 'mengapa'.

Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang 'bagaimana'. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang 'apa'. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Berbagai penjelasan mengenai pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik, baik komponen sikap, komponen pengetahuan, dan komponen keterampilan. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik juga diharapkan mampu mengembangkan sisi kreatifitas, keaktifan, dan inovatif dalam suasana yang menyenangkan.

Dengan penguasaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik maka keterlibatan pendidik tidak lagi mendominasi proses pembelajaran, melainkan keaktifan harus bergeser ke sisi peserta didik. Akhir dari pangkal upaya ini adalah manfaat bagi diri guru sendiri dan bagi kepentingan peningkatan kompetensi peserta didik.



KEGIATAN PEMBELAJARAN 3 REFLEKSI DALAM PEMBELAJARAN PJOK 2

A. Tujuan

Memiliki kecakapan dalam menganalisis dan mempraktikkan tindak lanjut hasil refleksi pembelajaran

B. Indikator pencapaian kompetensi

1. Menganalisis dan mengidentifikasi prosedur dan langkah pemberian refleksi dalam pembelajaran PJOK.
2. Mempraktikkan tindak lanjut hasil refleksi pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian)

C. Uraian Materi

1. Refleksi dan Manfaatnya

Refleksi adalah proses bercermin diri atau merenungkan kembali tentang apa yang sudah terjadi dan apa yang sudah dilakukan, apa yang sudah baik dilakukan dan apa yang belum baik dilakukan. Refleksi adalah “menatap” kehidupan masa lalu untuk memperbaiki kehidupan masa depan. Refleksi dilakukan secara terus menerus dalam rangka memperbaiki diri. Refleksi harus dilakukan dengan sadar dan terencana, tidak spontan atau saporadis. Untuk itu refleksi perlu diberi ruang dan peluang.

Dalam konteks pembelajaran, refleksi adalah proses merenungkan kembali apa yang telah dilakukan guru dan siswa selama dan setelah proses pembelajaran. Apa yang sudah baik dilakukan dan apa yang belum baik dilakukan, baik oleh guru maupun oleh siswa, dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Bagi guru, yang menjadi standar minimal tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajarannya adalah standar-standar akademik yang terkait dengan hakikat tindakannya itu. Misalnya penerapan metoda mengajar tertentu. Bagi siswa, yang menjadi standar minimal “sudah baik” atau “belum baiknya” pembelajaran yang dilakukan adalah pencapaian kompetensi dasar atau indikator-indikator pencapaian



kompetensi dasar yang merupakan kemampuan minimal yang harus dimiliki siswa setelah proses pembelajaran, sebagaimana yang sudah dirumuskan dalam kurikulum, dalam hal ini adalah kurikulum 2013.

Bagi guru, melaksanakan refleksi pembelajaran merupakan suatu proses yang penting, karena merupakan salah satu tanggung jawab keprofesionalan guru sebagai pendidik. Melalui kegiatan refleksi, guru belajar tentang apa yang penting dan apa yang harus dihindarkan pada proses pembelajaran selanjutnya. Pengalaman melakukan refleksi yang berlandaskan kaidah-kaidah yang sistematis dapat dijadikan sumber belajar bagi guru-guru lainnya.

Apabila suatu tindakan dan akibat tindakan direnungkan kembali, maka bukan saja kita mengingat tindakan tersebut, tapi sekaligus juga memikirkan penyebab tindakan itu dilakukan. Dengan demikian kegiatan refleksi dapat memperkaya pengalaman dan pengetahuannya.

Refleksi atau introspeksi akan memberi manfaat yang berharga untuk memperbaiki diri dan pribadi seorang guru. Proses mengingat kembali faktor-faktor penyebab dan hasil tindakan guru, akan memberi pengertian kepada mereka untuk menghindar dari hal-hal yang kurang baik dan memperbaiki tindakan pada proses pembelajaran selanjutnya. Guru-guru yang cakap melakukan refleksi, akan mengalami proses pembelajaran dan pengajaran yang lebih bermutu.

a. Meningkatkan sikap profesional.

Refleksi harus dilakukan atas kesadaran, kejujuran dan tanggungjawab keprofesionalan guru sebagai pendidik. Secara logis, usaha perbaikan pembelajaran hanya dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi permasalahan dan memecahkannya dengan cara-cara berpikir logis dan kaidah-kaidah akademik. Refleksi dilaksanakan secara jujur apa adanya, artinya tidak dibuat-buat atau direkayasa oleh guru, baik terhadap tindakannya maupun hasil tindakannya. Refleksi harus dilakukan atas kesadaran sendiri, sebagai salah satu sikap tanggungjawab profesional, bukan atas dasar perintah atau tuntutan orang lain. Dengan demikian jabatan



profesional guru semakin kukuh, tidak ada orang lain yang dapat mengambil alih tugas guru selain oleh guru yang professional.

b. Meramal akibat

Refleksi memberikan pengalaman kepada guru mengukur hasil sesuatu tindakan dan membuat perancangan awal untuk langkah selanjutnya. Guru dapat meramalkan tentang segala perubahan dan hasil pembelajaran kerana mereka mempunyai pengetahuan tentang murid-murid mereka dari pengalam tindakan sebelumnya.

c. Memperoleh ide baru

Refleksi biasanya dilakukan atas dasar hasil analiisi dan sintesis antara teori-teori lama dengan teori-teori yang baru, sehingga guru dapat memperoleh ide-ide baru yang dapat dicobakan diterapkan dalam proses pembelajaran.

d. Mengembangkan berfikir kritis

Refleksi adalah proses memikirkan secara kritis berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Dalam proses berpikir kritis tersebut, guru perlu membuat penyesuaian langkah-langkah pembelajaran yang biasa dilakukan dengan pengetahuan dan pengalaman baru yang diperoleh. Guru juga perlu membuat keputusan untuk melakukan perubahan secara langsung apabila keadaan yang tidak diprediksi terjadi dalam pembelajaran.

2. Prosedur dan Langkah-Langkah Refleksi

Refleksi dapat dilakukan dengan prosedur dan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi fakta pembelajaran

Sesuai dengan konsepnya bahwa refleksi pembelajaran itu adalah proses merenungkan atau “melihat” ulang apa yang telah terjadi dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Apa yang direnungkan dan apa yang “dilihat” ulang pada proses pembelajaran tersebut utamanya adalah tindakan atau perilaku guru dan perilaku siswa yang nyata terjadi sebagai akibat dari tindakan atau perlakuan guru selama pembelajaran.



Tentu saja, dalam konteks ilmiah, apa yang direnungkan dan apa yang dilihat ulang tersebut, tidak cukup dengan hanya ditulis dalam kepala dan disimpan di sebuah memori di otak, tapi harus dicatat dalam dan dengan alat-alat tulis yang bisa dibaca ulang baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Yang ditulis adalah fakta (bukan opini guru sendiri) tentang apa yang telah dilakukan oleh guru dan apa yang dilakukan oleh siswa sebagai akibat dari tindakan guru. Namun demikian, bisa saja terjadi bahwa perilaku siswa yang muncul bukan sebagai akibat tindakan guru, atau tindakan guru yang sudah direncanakan tidak mengakibatkan perubahan perilaku siswa.

Pembelajaran itu adalah sebuah proses yang sangat kompleks dan kemampuan panca indra serta mungkin juga ingatan guru terbatas, sehingga apa yang direnungkan dan apa yang dilihat ulang dalam pembelajaran tersebut tidak seluruhnya dapat diingat dan ditulis, namun minimal hal-hal yang masih dapat diingat harus ditulis. Untuk membantu guru menuliskan fakta-fakta tersebut, dibawah ini disajikan contoh format penulisan fakta dalam sebuah Tabel 2.2 sebagai berikut,

Tabel 2.2. Format Pencatatan Fakta Pembelajaran

NO	Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru	Perilaku Siswa
1	Pendahuluan	1.	1.
		2.	2.
		3.	3.
		Dst.	Dst.
2	Inti	1.	1.
		2.	2.
		3.	3.
		Dst.	Dst.
3	Penutup	1.	1.
		2.	2.
		3.	3.
		Dst.	Dst.



b. Menganalisis fakta

Setelah fakta-fakta pembelajaran diperoleh, tahap selanjutnya adalah menganalisis fakta-fakta tersebut. Cara menganalisis fakta-fakta tersebut minimal dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Bandingkan perilaku guru yang ditampilkan pada setiap tahap pembelajaran dengan kaidah-kaidah akademik atau keilmuannya.
- 2) Bandingkan perilaku yang ditampilkan siswa pada setiap tahap pembelajaran dengan kompetensi dasar atau indikator-indikator pencapaian kompetensi.
- 3) Hubungkan apakah perilaku siswa yang ditampilkan pada setiap tahap pembelajaran sebagai akibat perilaku guru ?

c. Mengidentifikasi masalah

Setelah fakta dianalisis, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi seluruh permasalahan secara jelas, baik yang terkait dengan tindakan guru maupun tindakan siswa. Untuk membantu guru mengidentifikasi masalah, dibawah ini disajikan contoh format pengidentifikasian masalah dalam sebuah Tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 2.3. Format Identifikasi Masalah

No	Perilaku guru	Standar akademik/ keilmuan	Masalah	Perilaku siswa	Indicator pencapaian kompetensi	Masalah
1						
2						
3						
...						

d. Pembatasan masalah

Jika masalah yang teridentifikasi banyak dan tidak memungkinkan untuk dilakukan perbaikan secara keseluruhan dan simultan dalam proses pembelajaran selanjutnya, maka permasalahan yang direncanakan untuk dipecahkan atau diperbaiki perlu dibatasi. Tapi jika permasalahan yang teridentifikasi tersebut sedikit dan dapat dipecahkan atau diperbaiki dalam pembelajaran berikutnya, maka tidak perlu dibatasi.

**e. Merencanakan tindakan**

Setelah permasalahannya teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah merencanakan tindakan. Langkah=angah perencanaan tindakan adalah sebagai berikut:

- 1) Mencari atau mengumpulkan referensi yang terkait dengan variabel-variabel yang akan diperbaiki dalam tindakan atau pembelajaran berikutnya
- 2) Mempelajari hakikat dari variabel-variabel yang akan diperbaiki tersebut secara tuntas. Jika perlu tanyakan dan diskusikan dengan teman sejawat atau dosen perguruan tinggi yang faham tentang variabel-variabel tersebut. Fahami dari mulai konsepnya, prinsipnya, prosedurnya, sampai pada indicator-indikator pencapaian kompetensi.

Buat format catatan lapangannya, misalnya sebagai berikut.

Tabel 2.4. Contoh Format Catatan Lapangan

Indikator pencapaian kompetensi guru	Fakta	Indikator pencapaian kompetensi siswa	Refleksi	Tindak lanjut
Faham dan terampil menggunakan pertanyaan atau tugas ajar yang dapat mendorong siswa kreatif.	Pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa: Apakah kalian dapat memasukan bola ke basket dengan cara yang berbeda ?	Pertanyaan guru dijawab serempak oleh siswa dengan jawaban “bisa” atau “tidak bisa”	Pertanyaan masih bersifat pertanyaan tertutup yang dijawab “bisa” atau “tidak bisa”. Jawaban belum menunjukkan indikator kreatif	Pertanyaan sebaiknya diubah ke tugas ajar: Masukan bola ke basket dengan 5 (lima) cara yang berbeda !
..... dst dstdstdstdst



f. Melaksanakan tindakan

Setelah semua variabel yang akan diperbaiki difahami betul dan format catatan lapangan telah disiapkan, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan tindakan. Ditengah kesibukan guru melaksanakan tugas pokok yaitu melaksanakan pembelajaran, usahakan format pengamatan lapangan tersebut diisi meskipun dengan catatan tangan yang tidak teratur dan tidak membuat suatu kalimat lengkap. Namun memuat hal-hal penting yang terkait dengan usaha memperbaiki variabel-variabel tersebut.

Table 2.5. Contoh Format Catatan Lapangan

Indikator pencapaian kompetensi guru	Fakta	Indikator pencapaian kompetensi siswa	Refleksi	Tindak lanjut
Faham dan terampil menggunakan pertanyaan atau tugas ajar yang dapat mendorong siswa kreatif.	Pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa: <i>Apakah kalian dapat melakukan cara bertumpu yang berbeda ?</i>	Pertanyaan guru dijawab serempak oleh siswa dengan jawaban “bisa” atau “tidak bisa”	<i>Pertanyaan masih bersifat pertanyaan tertutup yang dijawab “bisa” atau “tidak bisa”. Jawaban belum menunjukkan indikator kreatif</i>	<i>Pertanyaan sebaiknya diubah ke tugas ajar: Tunjukan 5 (lima) cara bertumpu yang berbeda !</i>
.....

Catatan:

Contoh isian format pengamatan lapangan di atas ini merupakan contoh catatan lapangan ketika guru menerapkan gaya mengajar *divergent* dalam pembelajaran aktivitas pola gerak dominan.

**g. Mengevaluasi hasil tindakan**

Seluruh data yang berhasil terekam dalam catatan lapangan, dan kalau ada ditambahkan dengan data yang masih ada dalam ingatan guru, dianalisis secara kualitatif, terutama data-data yang terkait dengan indikator-indikator pencapaian kompetensi guru dan siswa yang ditampilkan dalam tindakan. Apakah seluruh indikator pencapaian kompetensi guru dapat ditampilkan dengan benar atau sebagian ? Apakah seluruh indikator pencapaian kompetensi siswa dapat ditampilkan atau sebagian ? Apakah indikator pencapaian kompetensi siswa yang ditampilkan benar-benar merupakan akibat dari tindakan guru atau ada variabel lain yang mempengaruhi ? Semua jawaban tersebut direnungkan kembali dan dipertanyakan kembali apakah secara keseluruhan tindakan yang telah dilaksanakan tersebut berpengaruh pada usaha perbaikan pembelajaran ? Jika berpengaruh positif berarti pelaksanaan tindakan tersebut dapat dikatakan berhasil, dan pelaksanaan refleksi dapat dilanjutkan pada tofik yang lainnya. Namun jika terjadi sebaliknya atau tetap, maka usaha tindakan perbaikan tersebut harus diperbaiki kembali untuk dilaksanakan pada proses pembelajaran berikutnya.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran yang harus Anda lakukan dalam mendalami materi ini adalah membaca materi dengan cermat, diskusikan dengan teman sejawat, dan buatlah peta konsep dari materi yang sedang dipelajari. Jawablah soal-soal atihan yang terdapat pada bagian akhir kegiatan pembelajaran dan bandingkan jawaban Anda dengan kunci jawaban yang sudah disediakan. Jika jawaban Anda ada yang tidak sesuai dengan kunci jawaban, baca kembali materi terutama pada bagian yang belum Anda kuasai.

E. Latihan/ Kasus/ Tugas

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dengan cara melingkari huruf A, B, C, atau D.



1. Proses bercermin diri atau merenungkan kembali tentang apa yang sudah terjadi dan apa yang sudah dilakukan, apa yang sudah baik dilakukan dan apa yang belum baik dilakukan, merupakan pengertian:
 - A. Refleksi
 - B. Remedial
 - C. Restruktur
 - D. Reduksi
2. Makna proses refleksi sebagai proses yang sistematis:
 - A. menyediakan bukti dan pengetahuan teknis untuk meramalkan cara-cara pemecahan masalah secara efektif dalam proses pembelajaran
 - B. mengingat kembali dan memahami tindakan-tindakan yang telah dilakukan serta akibatnya terhadap siswa selama proses pembelajaran.
 - C. Refleksi harus dilakukan atas kesadaran, kejujuran dan tanggungjawab keprofesionalan guru sebagai pendidik
 - D. Refleksi memberikan pengalaman kepada guru mengukur hasil sesuatu tindakan dan membuat perancangan awal untuk langkah selanjutnya
3. Makna refleksi mengembangkan berfikir kritis:
 - A. menyediakan bukti dan pengetahuan teknis untuk meramalkan cara-cara pemecahan masalah secara efektif dalam proses pembelajaran
 - B. Refleksi harus dilakukan atas kesadaran, kejujuran dan tanggungjawab keprofesionalan guru sebagai pendidik
 - C. Refleksi memberikan pengalaman kepada guru mengukur hasil sesuatu tindakan dan membuat perancangan awal untuk langkah selanjutnya
 - D. penyesuaian langkah-langkah pembelajaran yang biasa dilakukan dengan pengetahuan dan pengalaman baru yang diperoleh.
4. Proses dan langkah-langkah refleksi yang benar secara berurutan
 - A. Identifikasi fakta, analisa fakta, identifikasi masalah, pembatasan masalah
 - B. analisa fakta, Identifikasi fakta , identifikasi masalah, pembatasan masalah



- C. identifikasi masalah, Identifikasi fakta, analisa fakta , pembatasan masalah
 - D. Identifikasi fakta, identifikasi masalah, analisa fakta , pembatasan masalah
5. Seluruh data yang berhasil terekam dalam catatan lapangan, dan kalau ada ditambahkan dengan data yang masih ada dalam ingatan guru, dianalisis secara kualitatif, terutama data-data yang terkait dengan indicator-indikator pencapaian kompetensi guru dan siswa yang ditampilkan dalam tindakan. Merupakan langkah refleksi:
- A. mengidentifikasi masalah
 - B. menganalisa fakta
 - C. pembatasan masalah
 - D. mengevaluasi hasil tindakan

F. Rangkuman

Refleksi adalah proses bercermin diri atau merenungkan kembali tentang apa yang sudah terjadi dan apa yang sudah dilakukan. Refleksi adalah “menatap’ kehidupan masa lalu untuk memperbaiki kehidupan masa depan yang dilakukan secara terus menerus. Refleksi harus dilakukan dengan sadar dan terencana, tidak spontan atau saporadis. Dalam konteks pembelajaran, refleksi adalah proses merenungkan kembali apa yang telah dilakukan guru dan siswa selama dan setelah proses pembelajaran. Bagi guru, melaksanakan refleksi pembelajaran merupakan suatu proses yang penting, karena merupakan salah satu tanggung jawab keprofesionalan guru sebagai pendidik.

Refleksi dapat dilakukan dengan prosedur dan langkah-langkah sebagai berikut: mengidentifikasi fakta pembelajaran, menganalisis fakta, mengidentifikasi masalah, pembatasan masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan, mengevaluasi hasil tindakan.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Coba Anda analisis hasil refleksi tersebut diatas. *Pertama*, bandingkan antara proses pelaksanaan refkesi dengan langkah-langkah refleksi seperti yang dijelaskan pada uraian materi. Apakah praktek pelaksanaannya mudah dilakukan ? Apa yang masih sulit dilakukan ? apakah format catatan lapangan



efektif dapat diisi pada saat melaksanakan tindakan ?. *Kedua*, bandingkan relevansi antara tindakan guru (stimulus) dengan respons siswa. Apakah respons siswa merupakan akibat dari stimulus guru ?

Sebagai tindak lanjut dari praktek melakukan refleksi ini adalah, jika hasil tindakan menunjukkan hasil positif, jadikanlah hal tersebut sebagai referensi untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya. Jika terjadi sebaliknya, analisis kembali tindakan yang diberikan tersebut.



KUNCI JAWABAN

A. Kunci Jawaban KP 1

1. A
2. C
3. D
4. A
5. B

B. Kunci Jawaban KP 2

1. B
2. D
3. A
4. C
5. C

C. Kunci Jawaban KP 3

1. A
2. B
3. D
4. A
5. D



EVALUASI

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dengan cara melingkari huruf A, B, C, atau D.

1. Kesulitan belajar peserta didik adalah...
 - A. ketidak mampuan siswa untuk belajar, termasuk menghindari belajar, sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan atau gagal mencapai tujuan pembelajaran.
 - B. ketidak mampuan siswa untuk belajar, sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan atau gagal mencapai tujuan pembelajaran.
 - C. ketidak mampuan seseorang untuk melakukan belajar, sehingga hasil belajarnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.
 - D. ketidak mampuan seseorang untuk melakukan belajar sebagai akibat gangguan atau cacat fisik.
2. *Developmental learning disabilities* merupakan...
 - A. salah satu ciri kesulitan belajar
 - B. salah satu jenis kesulitan belajar
 - C. salah satu bentuk kesulitan belajar
 - D. salah satu ciri kesulitan belajar gerak
3. Anak yang memiliki kemampuan gerak umum yang tinggi, namun tidak memiliki keterampilan berolahraga akibat tidak pernah berlatih. Berarti anak tersebut memiliki kesulitan belajar gerak jenis.....
 - A. *learning disabilities*,
 - B. *slow learner*,
 - C. *underachiever*,
 - D. *learning disfunction*,
4. Anak yang kurus relative akan mengalami kesulitan belajar renang dibandingkan dengan anak yang gemuk (gempal). Hal ini menunjukkan contoh bahwa
 - A. factor internal tipe tubuh berinteraksi dengan karakteristik aktivitas pembelajaran dalam mempengaruhi kesulitan belajar
 - B. factor eksternal tipe tubuh berpengaruh terhadap kesulitan belajar renang
 - C. factor internal tipe tubuh berinteraksi dengan metoda pembelajaran dalam mempengaruhi kesulitan belajar renang
 - D. factor kebiasaan anak sebelumnya yang mempengaruhi kesulitan belajar renang
5. Cara mengatasi kesulitan belajar anak yang diakibatkan oleh alat-alat pembelajaran yang tidak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak adalah....
 - A. menurunkan tingkat kesulitan indicator pencapaian kompetensi
 - B. memodifikasi pembelajaran dan alat-alat pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan fisik dan psikis anak
 - C. memodifikasi instrument penilaian ke level yang lebih mudah
 - D. memberikan bimbingan belajar dengan cara tugas kelompok.
6. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui: kecuali



- A. observasi atau eksperimen,
 - B. penglihatan
 - C. mengolah informasi atau data, menganalisis,
 - D. memformulasi, dan menguji hipotesis.
7. Jika dilihat dari sisi substansi atau materi, maka proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini. Kecuali:
- A. substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta
 - B. substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika
 - C. substansi atau materi pembelajaran berbasis pada penalaran.
 - D. substansi atau materi pembelajaran berbasis pada khayalan.
8. Jika dilihat dari sisi Pembelajaran atau peserta didik, maka proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini. Kecuali:
- A. mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu menghafal substansi atau materi pembelajaran.
 - B. mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami substansi atau materi pembelajaran.
 - C. mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu menerapkan substansi atau materi pembelajaran.
 - D. mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
9. Jika dilihat dari sisi perumusan masalah, maka pada proses pembelajaran ilmiah, masalah dirumuskan secara: kecuali:
- A. jelas
 - B. menarik
 - C. statis
 - D. sederhana
10. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Ilmiah, secara terstruktur yang benar adalah:
- A. mengamati-menanya-mencoba-membentuk jejaring-menalar
 - B. mengamati-membuat jejaring-mencoba-menanya
 - C. mengamati-menanya-mencoba-menalar-membuat jejaring
 - D. mengamati-menanya-menalar-mencoba-membentuk jejaring
11. Hakekat Penelitian Tindakan Kelas (PTK):
- A. menguji teori yang berhubungan dengan pembelajaran
 - B. menemukan hubungan atau korelasi dua variabel pembelajaran
 - C. memperbaiki masalah praktis atau solusi dalam proses pembelajaran
 - D. mengkaji pengaruh perlakuan dengan memanfaatkan rancangan eksperimen terpilih.
12. Salah satu karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK):
- A. kolaboratif
 - B. efektif
 - C. kolektif
 - D. atraktif
13. Pihak yang seharusnya memperoleh manfaat dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK):
- A. Siswa dan Guru
 - B. Guru
 - C. Guru, Siswa, dan Sekolah
 - D. Guru



14. Penelitian tindakan kelas yang di rancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan:
 - A. PTK Empiris
 - B. PTK Eksperimental
 - C. PTK Diagnostik
 - D. PTK Partisipang
15. Salah satu macam kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam pengembangan profesinya adalah
 - A. penelitian tindakan kelas
 - B. karya tulis ilmiah
 - C. pengembangan profesi guru
 - D. siklus
16. Proses bercermin diri atau merenungkan kembali tentang apa yang sudah terjadi dan apa yang sudah dilakukan, apa yang sudah baik dilakukan dan apa yang belum baik dilakukan, merupakan pengertian:
 - A. Refleksi
 - B. Remedial
 - C. Restruktur
 - D. Reduksi
17. Makna proses refleksi sebagai proses yang sistematis:
 - A. menyediakan bukti dan pengetahuan teknis untuk meramalkan cara-cara pemecahan masalah secara efektif dalam proses pembelajaran
 - B. mengingat kembali dan memahami tindakan-tindakan yang telah dilakukan serta akibatnya terhadap siswa selama proses pembelajaran.
 - C. Refleksi harus dilakukan atas kesadaran, kejujuran dan tanggungjawab keprofesionalan guru sebagai pendidik
 - D. Refleksi memberikan pengalaman kepada guru mengukur hasil sesuatu tindakan dan membuat perancangan awal untuk langkah selanjutnya
18. Makna refleksi mengembangkan berfikir kritis:
 - A. menyediakan bukti dan pengetahuan teknis untuk meramalkan cara-cara pemecahan masalah secara efektif dalam proses pembelajaran
 - B. Refleksi harus dilakukan atas kesadaran, kejujuran dan tanggungjawab keprofesionalan guru sebagai pendidik
 - C. Refleksi memberikan pengalaman kepada guru mengukur hasil sesuatu tindakan dan membuat perancangan awal untuk langkah selanjutnya
 - D. penyesuaian langkah-langkah pembelajaran yang biasa dilakukan dengan pengetahuan dan pengalaman baru yang diperoleh.
19. Proses dan langkah-langkah refleksi yang benar secara berurutan
 - A. Identifikasi fakta, analisa fakta, identifikasi masalah, pembatasan masalah
 - B. analisa fakta, Identifikasi fakta , identifikasi masalah, pembatasan masalah
 - C. identifikasi masalah, Identifikasi fakta, analisa fakta , pembatasan masalah
 - D. Identifikasi fakta, identifikasi masalah, analisa fakta , pembatasan masalah
20. Seluruh data yang berhasil terekam dalam catatan lapangan, dan kalau ada ditambahkan dengan data yang masih ada dalam ingatan guru, dianalisis secara kualitatif, terutama data-data yang terkait dengan indicator-indikator pencapaian kompetensi guru dan siswa yang ditampilkan dalam tindakan. Merupakan langkah refleksi:
 - A. mengidentifikasi masalah
 - B. menganalisa fakta
 - C. pembatasan masalah
 - D. mengevaluasi hasil tindakan



PENUTUP

Berdasarkan Standar Nasional Kependidikan, guru harus memiliki empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Guru yang bermutu dan profesional menjadi tuntutan masyarakat seiring dengan tuntutan persyaratan kerja yang semakin ketat mengikuti kemajuan era globalisasi.

Pendidikan jasmani sebagai bagian dari proses pendidikan memiliki peranan yang penting dalam membentuk manusia yang sempurna, karena melalui pendidikan jasmani akan dapat dikembangkan secara sempurna baik aspek fisik, psikomotor, kognitif, dan afektif. Modul yang dipelajari ini merupakan sebagian kecil dari kompetensi yang harus dikuasai Anda sebagai guru PJOK, tepatnya satu dari sepuluh modul PKB guru PJOK. Modul yang memuat materi: kesulitan belajar peserta didik, pelaksanaan pembelajaran, refleksi dalam pembelajaran dan penelitian tindakan kelas.

Sudah tentu bahan ajar yang anda sedang pelajari ini tidak lepas dari kekurangan atau jauh dari kata “sempurna” karena itu tentunya saran dan masukan yang membangun dibutuhkan untuk perbaikan modul ini.

Akhirnya semoga modul ini dapat bermanfaat bagi anda dan bagi perbaikan pengelolaan pembelajaran di sekolah.



GLOSARIUM

Belajar	Seperangkat proses yang bertalian dengan latihan atau pengalaman yang mengantarkan ke arah perubahan permanen dalam perilaku terampil.
Metode	Operasionalisasi strategi agar efektif.
PTK	penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung.
PTK <i>diagnostik</i>	Penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan.
PTK <i>eksperimental</i>	Apabila PTK diselenggarakan dengan berupaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar-mengajar.
Kompetensi	Kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.
Kompetensi Dasar	Merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi
Remidi	Memperbaiki kelemahan.
Strategi	Cara untuk mencapai tujuan
Sintaks (<i>syntax</i>)	Tahap-tahap pembelajaran



DAFTAR PUSTAKA

- Balitbang Depdiknas. (2006). *Model Penilaian Kelas, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD / MI*. Jakarta: Puskur, Depdiknas.
- Husdarta dan Yuda S. (2000) *Belajar dan Pembelajaran*. Depdiknas. Jakarta.
- Mahendra, Agus. (2009). *Asas dan Palsafah Pendidikan Jasmani*. Bandung.
- Mahendra, Agus. (2003). *Asas dan Falsafah Pendidikan Jasmani*. Depdiknas. Jakarta.
- Nabisi, L. Dkk . (2008). *Belajar dan Pembelajaran SD*. Depdiknas. Jakarta.
- Seba, L. dan Hendrayana, Y. (2005). *Perencanaan Pengajaran Pendidikan Jasmani*. FOPK Bandung.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sudiyono, Anas. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- (2013) Naskah standar Diklat tingkat Dasar bagi Guru PJOK SMP. Jakarta: Kemendikbud
- <http://www.matrapendidikan.com/2015/01/kesulitan-belajar-siswa-cara-11.html?m=1>
- Keputusan Menteri Negera Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84/1993 tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*
- Keputusan bersama Menteri Pendidikan dan kebudayaan dan Kepala BAKN Nomor 0433/P/1993, nomor 25 tahun 1993 tentang *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 025/0/1995.
- Bahan Ajar Diklat Peningkatan Kemampuan Pengawas Sekolah , Pusbangtendik Tahun 2011